

**PEMAKNAAN SANTRI TERHADAP KEGIATAN
MUROJA'AH ANTARA KEWAJIBAN DAN SPIRITUALITAS
DI MA DARUL HIKMAH KYAI ABDAN**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

Mar'atus Sholikhah
24620029

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDRIMAN
KAB. SEMARANG
TAHUN 2025**

ABSTRAK

MAR'ATUS SHOLIKAH, Tesis, Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan *Muroja'ah* Antara Kewajiban dan Spiritualitas di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang, 2026.

Kata Kunci: Pemaknaan Santri, *Muroja'ah*, *Tahfidz* Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kegiatan *muroja'ah* dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di pesantren. *Muroja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan hafalan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan dan pembinaan karakter santri. Namun demikian, praktik yang dilakukan secara rutin tidak selalu dimaknai secara sama oleh setiap santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan santri terhadap kegiatan *muroja'ah*, menjelaskan posisi *muroja'ah* dalam sistem pendidikan *tahfidz*, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya di MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan santri kelas X, XI, dan XII, ustadzah *tahfidz*, kepala sekolah, serta pengasuh pesantren. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* berkembang secara bertahap, dari kewajiban institusional menjadi kebutuhan akademik, hingga akhirnya dimaknai sebagai praktik spiritual yang menghadirkan ketenangan dan memperkuat kedekatan dengan Al-Qur'an. *Muroja'ah* memiliki posisi yang kuat sebagai kewajiban akademik sekaligus praktik spiritual yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Hambatan yang muncul dapat diatasi melalui pembiasaan, disiplin, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

MAR'ATUS SHOLIKAH, *Thesis, Students' Interpretation of Muroja'ah Activities Between Obligation and Spirituality at MA Darul Hikmah Kyai Abdan, Islamic Religious Education, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang, 2026.*

Keywords: Students' Interpretation, Muroja'ah, Qur'anic Memorization

This research is motivated by the importance of muroja'ah activities in the Qur'anic memorization (tahfidz) program in Islamic boarding schools. Muroja'ah functions not only as a repetition of memorization but also as an essential component in maintaining the quality of memorization and fostering students' character development. However, a routine practice is not necessarily interpreted in the same way by every student. Therefore, this study aims to analyze students' interpretations of muroja'ah activities, to explain the position of muroja'ah within the tahfidz educational system, and to identify the challenges and solutions in its implementation at MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

This research employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving students of grades X, XI, and XII, tahfidz teachers, the school principal, and the boarding school caretaker. Data analysis was conducted through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that students' interpretation of muroja'ah develops gradually, from being perceived as an institutional obligation to becoming an academic necessity, and ultimately being understood as a spiritual practice that brings inner peace and strengthens closeness to the Qur'an. Muroja'ah holds a strong position both as an academic obligation and as a spiritual practice integrated into the boarding school educational system. The challenges encountered can be addressed through habituation, discipline, and sustained institutional support.



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Mar'atus Sholikhah
NIM : 24620029
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemaknaan Santri Terhadap Kegiatan Muroja'ah Antara
Kewajiban dan Spiritualitas di MA Darul Hikmah Kyai
Abdan

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang
Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Imam Anas, M.S.I
NIDN. 0604028101

Ungaran, 7 Maret 2026

Pembimbing II

Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I
NIDN. 0606077004



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Mar'atus Sholikhah

NIM : 24620029

Judul : Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan Muroja'ah Antara Kewajiban dan Spiritualitas di MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Kamis Tanggal Sembilan Bulan April Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Hj. Ida Zahara Adibah., M.S.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	
3.	Pembimbing 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I 2. Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	
5.	Penguji 2 Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I	

Semarang, 20 April 2026

Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mar'atus Sholikah
NIM : 24620029
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan Muroja'ah Antara Kewajiban dan Spiritualitas di MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelas Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan pertauran perundangan yang berlaku.

Magelang, 14 April 2026

Yang Menyatakan,

SEPUJUH RIBU RUPIAH
1000
METERAI TEMPEL
FANX276755759

Mar'atus Sholikah
24620029

HALAMAN MOTTO

“Dan sungguh Kami telah mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran,
maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

(Q.S Al-Qamar: 17)

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan menjaganya
adalah seperti pemilik unta yang diikat; jika ia menjaganya maka ia
akan tetap memilikinya’

(HR. Bukhari dan Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Ibu Nyai Hj. Aisyah Jauhari, Bapak K.H Ma'sum Jauhari, Ibu Nyai Hj. Mukarromah Jauhari, Ibu Nyai Hj. Munawwaroh Jauhari, Bapak Kyai Solihuddin, Ibu Nyai Misliyah, Alm. Bapak KH. Rochmatulloh Abdan dan Alm. Ibu Nyai Mahmudah yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing saya dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Semoga segala jasa dan kebaikan beliau mendapat balasan terbaik di sisi Allah SWT.
2. Suami saya tercinta Abah Syarif Hidayatullah S.H.I selalu setia mendampingi, memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam setiap langkah perjuangan saya. Terima kasih atas kesabaran dan pengorbanan yang tak ternilai.
3. Kakak saya Isti Muthmainnah, Adik-adik saya Ahmad Aghus Ulinnuha S.Pd, Nooriya Malichatun Nisa', Muhammad Fahmi Haikal, Agus Budianto beserta istri, Wahyu Retno Asih beserta suami, yang selalu menjadi pengingat dikala salah dan yang selalu mendoakan serta senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnya, baik berupa dukungan moral maupun material.
4. Putra-putri saya tercinta Muhammad Najmi Amali Syarif, Salma Fiddunya wal Akhiroh, Muhammad Zidan Rochmatulloh, Hilya Fatimatazzahra dan Naura Aisyah Mahmudah yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan saya.
5. Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang tiada hentinya memberikan semangat semasa awal hingga akhir perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa/i S2 Pendidikan Agama Islam UNDARIS angkatan 2024

Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa, semangat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul *“PEMAKNAAN SANTRI TERHADAP KEGIATAN MUROJA’AH ANTARA KEWAJIBAN DAN SPIRITUALITAS DI MA DARUL HIKMAH KYAI ABDAN”* ini tepat pada waktunya. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan Tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

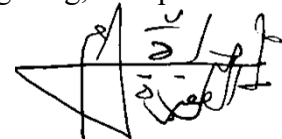
1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.SI selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Semarang dan Dosen Pembimbing tesis Penulis yang telah berperan penting dalam mengembangkan kampus UNDARIS menjadi lebih baik.
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran yang telah menyelenggarakan program penelitian tesis ini.
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.
4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I selaku Dosen Pembimbing tesis penulis, yang telah memberikan waktu, motivasi, pikiran, dan bimbingan selama penelitian dan penulisan tesis.
5. Ibu dan Bapak staff pengajar dan karyawan yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama saya menempuh pendidikan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran

6. Orang tua tercinta Ibu Nyai Hj. Aisyah Jauhari, Bapak K.H Ma'sum Jauhari, Ibu Nyai Hj. Mukarromah Jauhari, Ibu Nyai Hj. Munawwaroh Jauhari, Bapak Kyai Solihuddin, Ibu Nyai Misliyah, Alm. Bapak KH. Rochmatulloh Abdan dan Alm. Ibu Nyai Mahmudah yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing saya dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Semoga segala jasa dan kebaikan beliau mendapat balasan terbaik di sisi Allah SWT.
7. Suami saya tercinta Abah Syarif Hidayatullah S.H.I selalu setia mendampingi, memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam setiap langkah perjuangan saya. Terima kasih atas kesabaran dan pengorbanan yang tak ternilai.
8. Kakak saya Isti Muthmainnah, Adik-adik saya Ahmad Aghus Ulinnuha S.Pd, Nooriya Malichatun Nisa', Muhammad Fahmi Haikal, Agus Budianto beserta istri, Wahyu Retno Asih beserta suami, yang selalu menjadi pengingat dikala salah dan yang selalu mendoakan serta senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnya, baik berupa dukungan moral maupun material.
9. Putra-putri saya tercinta Muhammad Najmi Amali Syarif, Salma Fiddunya wal Akhiroh, Muhammad Zidan Rochmatulloh, Hilya Fatimatazzahra dan Naura Aisyah Mahmudah yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan saya.
10. Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang tiada hentinya memberikan semangat semasa awal hingga akhir perkuliahan.
11. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa/i S2 Pendidikan Agama Islam UNDARIS angkatan 2024
12. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dan mendoakan saya serta terlibat dalam penelitian dan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini agar menjadi lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai

pihak, dan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Magelang, 15 April 2026



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987. Tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	śa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	żal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' marbutoh

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyyā'
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

Vokal panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati يسعي	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
dammah + wawu mati كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
furuṣ	ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
fathah + ya' mati	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Setting Penelitian.....	37
C. Subjek dan Informan Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	39

F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	73
C. Keterbatasan Penelitian	107
BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran-Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112

DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
<i>Tabel 4.1 Struktur Organisasi MA Darul Hikmah Kyai Abdan.....</i>	<i>43</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Hal</i>
<i>Lampiran I: Pedoman Wawancara.....</i>	<i>46</i>
<i>Lampiran II: Daftar Gambar.....</i>	<i>125</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga yang memadukan transfer ilmu keagamaan dengan pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas, pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk pribadi religius para santri. Pada tingkat madrasah aliyah, berbagai praktik pembelajaran yang bersifat keagamaan, seperti kegiatan *muroja'ah*, tidak sekadar bertujuan menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, kebiasaan religius, serta pengalaman spiritual santri. Di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, kegiatan *muroja'ah* telah menjadi aktivitas rutin yang menyatu dengan kehidupan santri. Situasi inilah yang menghadirkan ruang menarik untuk ditelaah, khususnya bagaimana santri yang berada pada fase perkembangan remaja menuju dewasa memaknai kegiatan tersebut dalam kesehariannya (Nurhayati, 2025).

Secara terminologis, *muroja'ah* dipahami sebagai aktivitas pengulangan hafalan atau kajian untuk menjaga kualitas ingatan, terutama dalam pembelajaran *tahfiz*. Proses ini dilakukan melalui membaca ulang, menyetorkan hafalan, dan menerima evaluasi dari guru atau ustadz. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *muroja'ah* merupakan metode efektif dalam mempertahankan konsistensi hafalan dan menjadi bagian integral dalam kurikulum pembelajaran *tahfiz* di pesantren (Samsul, 2025). Dengan demikian,

kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk disiplin diri, ketekunan, dan rutinitas belajar yang teratur.

Dari perspektif pedagogis, penerapan metode *muroja'ah* yang terstruktur diyakini dapat meningkatkan daya ingat dan kualitas pembelajaran. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan variasi metode seperti *taqlīl al-ḥifẓ*, *takṣīr al-murāja'ah*, maupun kombinasi *talaqqi-mudarasah*, sehingga praktik *muroja'ah* dapat menyesuaikan dengan kemampuan kognitif santri (Hidayat M. &., 2025). Variasi metode tersebut membuka peluang untuk melihat *muroja'ah* bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai pengalaman belajar yang turut memperkuat aspek emosional dan spiritual santri.

Selain dimensi kognitif, aspek spiritualitas juga menjadi perhatian penting. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas ibadah dan rutinitas keagamaan di pesantren, termasuk *muroja'ah*, dapat menumbuhkan ketenangan batin, motivasi religius, serta ketahanan spiritual (Fitriyani, 2024). Aktivitas tersebut kerap dipahami santri bukan sekadar tugas yang harus dilaksanakan, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan, bentuk muhasabah diri, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, *muroja'ah* dapat dilihat sebagai media yang menjembatani tuntutan akademik dengan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Meski demikian, praktik *muroja'ah* tidak terlepas dari potensi ketegangan antara dimensi kewajiban dan spiritualitas. Beberapa santri merasakan *muroja'ah* sebagai rutinitas wajib yang membebani, terutama ketika target hafalan cukup tinggi dan jadwal kegiatan padat. Namun sebagian lainnya justru

memaknai kegiatan tersebut sebagai momen refleksi dan kedekatan spiritual (Rahmawati, 2025). Fenomena dualitas pemaknaan ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana santri memahami kegiatan *muroja'ah* sebagai kewajiban semata, atau sebagai pengalaman spiritual yang bernilai?

Kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif santri dalam memaknai *muroja'ah* masih terbatas. Sejauh ini, sebagian besar penelitian lebih menekankan evaluasi pada efektivitas metode ataupun hasil hafalan (Samsul, 2025), sehingga ruang pemahaman mengenai pengalaman batin, kesadaran religius, atau proses pemaknaan santri dalam kegiatan *muroja'ah* masih belum tergali secara mendalam. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan perspektif baru yang melihat santri bukan hanya sebagai subjek hafalan, tetapi sebagai individu yang mengalami proses spiritual dan psikologis dalam pembelajaran *tahfiz*.

Dari sisi teoretis, penelitian mengenai spiritualitas santri umumnya menggunakan pendekatan umum tentang religiusitas atau kajian tasawuf, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengintegrasikan Teori Pendidikan Spiritual Al-Ghazali sebagai kerangka besar dalam memahami praktik *muroja'ah*. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), dan setiap proses belajar seharusnya mengantarkan seseorang menuju kedekatan dengan Allah melalui niat yang benar, keikhlasan, dan pembiasaan amal baik. Pendekatan ini sangat relevan untuk membaca dinamika batin santri dalam menjalani aktivitas *muroja'ah* yang sarat dengan latihan disiplin dan pengendalian diri.

Penelitian di MA Darul Hikmah Kyai Abdan menjadi semakin penting karena lembaga ini memiliki karakteristik khas pesantren: program *tahfiz* yang intensif, jadwal *muroja'ah* teratur, lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah, serta santri yang tinggal di asrama. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas pemaknaan yang lebih otentik, termasuk dinamika motivasi, pengalaman spiritual, serta beban psikis yang mungkin dialami santri.

Di sisi lain, realitas pendidikan *tahfidz* di lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam aspek hafalan tidak selalu berjalan seiring dengan kedalaman spiritualitas dan kematangan akhlak. Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an yang secara kuantitatif mampu mencapai target hafalan, namun belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku keseharian. Masih ditemukan sikap kurang mampu menjaga lisan, penggunaan tutur kata yang kurang santun, munculnya rasa bangga berlebihan karena status sebagai penghafal, bahkan perilaku yang tidak selaras dengan norma dan etika kepesantrenan (misalnya, pacaran). Fenomena tersebut menghadirkan ironi, sebab Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dihafal tetapi untuk dipahami, dihayati dan diwujudkan dalam akhlak serta kepribadian. Ketidaksinkronan antara capaian hafalan dan internalisasi nilai ini menegaskan bahwa proses pembelajaran *tahfidz* (termasuk kegiatan *muroja'ah*) perlu ditinjau tidak hanya dari sisi keberhasilan kognitif, tetapi juga dari dimensi pemaknaan dan transformasi spiritual yang dialami santri.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan di atas, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji lebih jauh pengalaman subjektif santri dalam memahami kegiatan *muroja'ah*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali bagaimana santri memaknai, merasakan, dan memberi nilai terhadap praktik tersebut, baik sebagai kewajiban akademik maupun sebagai pengalaman spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan memberikan gambaran komprehensif tentang peran *muroja'ah* dalam pembentukan karakter, motivasi religius, serta perkembangan spiritual santri. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran *tahfiz* yang lebih seimbang antara target akademik dan kebutuhan spiritual santri.

B. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan *muroja'ah* di MA Darul Hikmah Kyai Abdan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh santri sebagai bagian dari proses spiritual. Sebagian santri memaknai kegiatan ini hanya sebagai kewajiban kurikuler untuk memenuhi target hafalan yang telah ditentukan, bukan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
2. Terdapat ketegangan antara dimensi kewajiban dan pengalaman spiritual dalam praktik *muroja'ah*. Hal ini terlihat dari perbedaan persepsi santri: ada yang menganggapnya sebagai rutinitas yang membebani, sementara yang lain menjadikannya momentum refleksi batin dan peningkatan kualitas ibadah.
3. Pendekatan pembelajaran *muroja'ah* yang diterapkan belum sepenuhnya menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif. Sebagian besar metode masih

berfokus pada kuantitas hafalan dan pengulangan, sehingga aspek motivasi intrinsik, keterlibatan emosional, dan nilai spiritual belum optimal.

4. Minimnya penelitian yang menyoroti pemaknaan subjektif santri terhadap *muroja'ah*. Kajian-kajian terdahulu lebih banyak menekankan pada efektivitas metode *muroja'ah* secara kuantitatif, sementara pemahaman dari sudut pandang santri masih jarang dikaji secara kualitatif.
5. Kurangnya data empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pembelajaran *tahfiz* yang humanis dan spiritual. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak madrasah merancang strategi pembelajaran yang lebih berimbang antara tuntutan akademik dan kebutuhan spiritual santri.

Berdasarkan identifikasi masalah ini, peneliti diarahkan untuk menggali secara mendalam makna yang diberikan santri terhadap kegiatan *muroja'ah* sehingga dapat dipetakan bagaimana mereka memandang kegiatan tersebut, baik dari sisi kewajiban maupun spiritualitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut

C. Pembatasan Masalah

Dalam rangka menjaga fokus dan kedalaman penelitian, pembatasan masalah tesis ini akan ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang berstatus aktif dan mengikuti kegiatan *muroja'ah* secara rutin di MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa santri usia MA (sekitar 15–18 tahun) berada pada fase perkembangan remaja akhir, di mana pencarian makna hidup, penguatan identitas religius,

dan pembentukan spiritualitas mulai matang. Santri tingkat MTs atau jenjang lain tidak menjadi bagian dari penelitian ini karena perbedaan kematangan kognitif dan emosional dapat memengaruhi cara mereka memaknai kegiatan ibadah.

2. Fokus penelitian dibatasi hanya pada kegiatan *muroja'ah* sebagai salah satu aktivitas inti dalam program pembelajaran tahfiz di madrasah tersebut. Kegiatan lain seperti *mujahadah*, *istighotsah*, pengajian kitab kuning, atau ekstrakurikuler keagamaan tidak dianalisis secara mendalam karena memiliki dinamika dan tujuan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian dapat memusatkan perhatian pada makna, persepsi, dan pengalaman santri terhadap kegiatan pengulangan hafalan Al-Qur'an ini secara lebih mendalam.
3. Penelitian ini berfokus pada aspek pemaknaan subjektif yang dimiliki oleh santri, mencakup dua dimensi utama: (a) pemaknaan *muroja'ah* sebagai bentuk kewajiban akademik yang harus dipenuhi sesuai kurikulum madrasah, dan (b) pemaknaan *muroja'ah* sebagai sarana peningkatan kualitas spiritualitas dan kedekatan dengan Allah SWT. Penelitian ini tidak mengevaluasi capaian hafalan secara kuantitatif, tidak membandingkan efektivitas metode *muroja'ah*, dan tidak menilai keberhasilan program dari sudut pandang guru atau pengelola madrasah.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis-deskriptif. Perspektif penelitian diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dihayati oleh santri, bukan untuk menghasilkan generalisasi populasi yang bersifat universal. Dengan

demikian, hasil penelitian akan bersifat kontekstual dan mendalam, namun tidak dimaksudkan untuk menggambarkan semua pesantren atau MA yang memiliki program serupa.

5. Penelitian ini dilakukan dalam rentang satu bulan dan menyesuaikan jadwal kegiatan *muroja'ah* yang berlaku pada periode tersebut. Perubahan program atau kebijakan di masa mendatang tidak termasuk dalam cakupan penelitian. Selain itu, penelitian dilakukan dalam konteks madrasah yang bercorak salafiyah-modern, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk madrasah atau pesantren dengan kultur pendidikan yang berbeda.
6. Landasan teori yang digunakan difokuskan pada kajian spiritualitas, psikologi religius, dan teori pembelajaran berbasis makna (*meaning-centered learning*). Penelitian tidak menelaah aspek neurokognitif penghafalan Al-Qur'an secara neurologis, atau analisis linguistik teks Al-Qur'an secara mendalam, karena hal tersebut di luar lingkup tujuan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan santri MA Darul Hikmah Kyai Abdan terhadap kegiatan *muroja'ah* yang mereka jalani?
2. Bagaimana pemahaman santri tentang posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik atau sebagai ibadah dan sarana spiritualitas?
3. Apa Hambatan dan Solusi santri dalam melaksanakan *muroja'ah*?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana santri MA Darul Hikmah Kyai Abdan memaknai kegiatan *muroja'ah*, baik dari aspek persepsi, kesadaran religius, maupun motivasi dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran *tahfiz* yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual serta psikologis santri. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Pemaknaan santri MA Darul Hikmah Kyai Abdan terhadap kegiatan *muroja'ah* yang mereka jalani
2. Untuk menganalisis Bagaimana pemahaman santri tentang posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik atau sebagai ibadah dan sarana spiritualitas
3. Untuk mengidentifikasi Hambatan dan Solusi santri dalam melaksanakan *muroja'ah*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pendidikan Islam.

Manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Manfaat teoretis

Penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah literatur dalam bidang pendidikan Islam, terutama pada kajian *tahfiz* Al-Qur'an yang menempatkan *muroja'ah* tidak hanya sebagai metode penguatan hafalan, tetapi juga sebagai

sarana pembelajaran yang mendorong kemandirian dan keaktifan santri. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar konseptual bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengembangkan pendekatan serupa, sekaligus memperluas kerangka teori mengenai pemaknaan religius dalam pendidikan formal

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak. Bagi pengelola MA Darul Hikmah Kyai Abdan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran *tahfiz* yang lebih efektif dan humanis. Bagi guru atau pembina *tahfiz*, penelitian ini menyediakan pemahaman baru mengenai bagaimana santri memaknai kegiatan *muroja'ah* sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan spiritual santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap nilai penting *muroja'ah* sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius. Temuan-temuan yang dihasilkan juga dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran *tahfiz* yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam khazanah intelektual Islam, sejumlah tokoh Muslim memiliki pemikiran yang dapat dijadikan landasan teoritis (*grand theory*) dalam memahami fenomena pendidikan dan spiritualitas. Teori besar mereka bukan hanya berkaitan dengan aspek normatif keagamaan, melainkan juga mencakup aspek sosial, psikologis, dan epistemologis. Dalam konteks penelitian mengenai pemaknaan santri terhadap kegiatan *muroja'ah* antara kewajiban dan spiritualitas, setidaknya terdapat tiga tokoh yang relevan, yaitu Al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari.

1. Al-Ghazali: Teori Pendidikan Spiritual

Al-Ghazali (1058–1111 M) dikenal sebagai ulama dan sufi yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Ia menegaskan bahwa ilmu harus berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif semata. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, merupakan sarana integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual (Al-Ghazali, 2011).

Konsep ini menegaskan bahwa kegiatan *muroja'ah* bukan hanya kewajiban formal untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, melainkan juga sebuah proses spiritual yang berdampak pada pembentukan akhlak dan peningkatan kualitas batin santri. Dengan demikian, teori Al-Ghazali relevan untuk

melihat dimensi spiritualitas dalam praktik *muroja'ah* sebagai sarana pembentukan *insan kamil* yang seimbang antara ilmu dan amal.

2. Junaid al-Baghdadi

Konsep spiritualitas Junaid al-Baghdadi menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi syariat dan hakikat. Bagi Junaid, praktik keagamaan tidak boleh berhenti pada tataran formalitas, tetapi harus menjadi jalan bagi penguatan kesadaran batin dan penyucian jiwa. Syariat merupakan landasan yang mengarahkan manusia menuju hakikat, yaitu pengalaman kedekatan spiritual dengan Allah yang dibangun melalui keikhlasan, konsistensi, dan adab dalam beribadah (Al-Qusyairi, 2020). Dalam konteks kegiatan *muroja'ah*, teori ini menunjukkan bahwa aktivitas pengulangan hafalan tidak semata menjalankan kewajiban akademik, tetapi berpotensi menjadi ruang pendalaman makna ketika dijalani dengan kesadaran spiritual. Dengan demikian, perspektif syariat-hakikat membantu menganalisis bagaimana santri memaknai *muroja'ah* sebagai aktivitas yang berlapis: formal, fungsional, sekaligus spiritual.

Selain itu, Junaid menekankan konsep *mujahadah* dan *riyadhah* sebagai proses pembentukan jiwa melalui latihan yang berulang dan disiplin. Ia memandang perjalanan spiritual sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menundukkan ego, menjaga ketekunan, dan melatih diri dalam ibadah yang konsisten (Nasr, 2019). Praktik *muroja'ah* di pesantren yang menuntut kedisiplinan, fokus, dan ketangguhan mental dapat dipahami sebagai bentuk *riyadhah* modern yang melatih kesabaran, pengendalian diri, serta ketahanan

spiritual santri. Pemaknaan yang muncul dari proses ini tidak hanya berkaitan dengan capaian hafalan, tetapi juga pengalaman internal seperti ketenangan, keikhlasan, dan pembentukan karakter religius. Karena itu, teori Junaid al-Baghdadi memberikan dasar filosofis bagi penelitian ini dalam memahami hubungan antara kewajiban *muroja'ah* dan pengalaman spiritualitas santri.

3. Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari

Pemikiran spiritual Syekh Yusuf al-Makassari menekankan bahwa praktik keagamaan harus berjalan seimbang antara disiplin syariat dan pendalaman makna batin. Menurutnya, ibadah tidak hanya berupa aktivitas fisik, tetapi merupakan proses *suluk* yang menuntun seseorang menuju kesadaran *ilahiah* yang lebih mendalam. Dalam karya-karyanya, Yusuf al-Makassari menjelaskan bahwa latihan ruhani harus dilakukan secara *mudâwamah* (kontinuitas) agar mampu membentuk kepribadian spiritual yang stabil (al-Makassari, 2003). Kerangka ini memberikan relevansi kuat terhadap kegiatan *muroja'ah*, yang merupakan latihan berulang dan terstruktur dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan perspektif Yusuf al-Makassari, *muroja'ah* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban kurikuler, tetapi sebagai proses *suluk* yang bila dijalani dengan disiplin, niat, dan kesadaran menumbuhkan ketenangan, kedekatan kepada Allah, dan penguatan spiritualitas santri.

Selain menekankan kontinuitas amal, Yusuf al-Makassari juga mengembangkan konsep *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai tujuan utama pembinaan keagamaan. Ia menegaskan bahwa setiap bentuk amalan yang dilakukan secara ikhlas dan konsisten akan menjadi sarana pengendalian

hawa nafsu dan penataan hati (Daudy, 1983). Perspektif ini sangat relevan dalam membaca pengalaman santri yang memaknai *muroja'ah* secara berbeda-beda ada yang menganggapnya sebagai beban kewajiban, namun ada pula yang menemukan ketenangan batin dan nilai spiritual di dalamnya. Kerangka *tahdzib al-nafs* memberi ruang untuk menganalisis bagaimana dinamika psikologis, motivasi, dan pengalaman religius santri muncul dari latihan *muroja'ah* yang terus-menerus. Dengan demikian, teori Yusuf al-Makassari menjadi landasan yang kuat untuk memahami dualitas kewajiban spiritualitas dalam aktivitas *muroja'ah* di lingkungan pesantren modern seperti MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

1. Teori Santri

a. Pengertian Santri

Istilah *santri* dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia merujuk pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran agama di pesantren melalui bimbingan seorang kiai atau ustadz. Secara etimologis, kata *santri* sering dikaitkan dengan istilah *cantrik*, yaitu seseorang yang tinggal bersama guru untuk belajar dan mengabdikan, sebagaimana disebut dalam literatur Jawa klasik (Dhofier, 2011). Dalam konteks pesantren modern, santri tidak hanya dipahami sebagai individu yang mempelajari teks-teks keislaman, tetapi juga sebagai subjek yang menjalani proses pembentukan karakter, adab, dan spiritualitas melalui lingkungan pendidikan yang terstruktur dan penuh disiplin. Pembelajaran yang dijalani santri mencakup aspek kognitif, moral, dan afektif, sehingga

menjadikan mereka bukan sekadar pelajar, tetapi bagian dari komunitas religius yang hidup dalam kultur pesantren (Dhofier, 2011).

Selain sisi etimologis dan institusional, pengertian santri juga dapat dipahami dari perspektif sosiologis. Dalam pandangan ini, santri merupakan individu yang berada dalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pola hidup pesantren yang sarat tradisi, seperti kegiatan ibadah, pengajian kitab, pembiasaan akhlak, dan sistem kedisiplinan harian. Bruinessen (1995) menjelaskan bahwa santri dibentuk bukan hanya oleh materi yang dipelajari, tetapi oleh kultur kolektif yang mengajarkan kesederhanaan, penghormatan kepada guru, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren (Bruinessen, 1995). Bagi santri tingkat madrasah aliyah, fase remaja akhir yang mereka jalani menjadikan pendidikan pesantren sebagai ruang pembentukan identitas dan orientasi religius. Karena itu, pemahaman tentang santri tidak bisa dilepaskan dari aspek perkembangan psikologis mereka yang sedang mencari makna, tujuan hidup, serta keteguhan nilai spiritual (Jalaludin, 2012).

b. Ruang Lingkup Santri

Ruang lingkup santri dalam pesantren mencakup kedudukannya sebagai pencari ilmu yang hidup dalam sistem pendidikan tradisional Islam. Santri tidak hanya berfungsi sebagai peserta didik, tetapi juga bagian dari komunitas yang menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren. Dalam kajian Dhofier, santri dipahami sebagai individu yang berada di bawah bimbingan kiai dan terlibat dalam keseluruhan aktivitas

keagamaan dan sosial pesantren, sehingga kedudukannya tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya pesantren itu sendiri (Dhofier, 2011:41). Dengan demikian, lingkup santri mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial yang dibentuk melalui interaksi intensif dalam kehidupan pesantren.

Secara struktural, ruang lingkup santri terbagi menjadi dua kategori utama, yakni santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah mereka yang tinggal menetap di lingkungan pesantren dan mengikuti seluruh aktivitas harian, termasuk pengajian kitab, kegiatan ibadah, serta kedisiplinan yang diatur langsung oleh kiai. Kehadiran santri *mukim* disebut sebagai unsur penting dalam mempertahankan budaya pesantren karena mereka hidup sepenuhnya di bawah kendali sistem pendidikan pesantren (Dhofier, 2011:57). Sementara itu, santri *kalong* hanya datang pada waktu-waktu tertentu untuk mengikuti pengajian atau pelajaran khusus tanpa menetap di pondok. Meskipun tingkat keterikatannya tidak seintens santri *mukim*, kelompok ini tetap termasuk dalam ruang lingkup santri karena ikut mengakses dan mempelajari tradisi keilmuan yang diwariskan pesantren.

Selain itu, ruang lingkup santri juga mencakup dimensi sosial dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Santri diharapkan mampu menunjukkan sikap hormat kepada kiai, menjaga disiplin, serta menegakkan adab dalam proses belajar-mengajar. Sukanto menjelaskan bahwa relasi santri dengan kiai, ustaz, dan sesama santri merupakan unsur

yang memperkuat struktur kepemimpinan tradisional di pesantren, sehingga santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang melekat dalam kultur pesantren (Sukanto, 1999:89). Oleh karena itu, ruang lingkup santri mencakup keseluruhan aspek pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

c. Tugas dan Fungsi Santri di Pesantren, Madrasah / Sekolah

Tugas dan fungsi santri dalam lingkungan pesantren maupun madrasah tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar formal, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar dari pendidikan Islam. Dalam tradisi pesantren, santri memiliki tugas utama untuk menuntut ilmu secara ikhlas, mempelajari kitab-kitab keagamaan, serta menjalani proses pembentukan akhlak melalui pengawasan dan bimbingan kiai. Dhofier menegaskan bahwa kewajiban utama santri adalah *thalabul 'ilmi* upaya sungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu agama yang dilaksanakan melalui pengajian kitab, praktik ibadah, dan kedisiplinan hidup sehari-hari (Dhofier, 2011:41). Oleh karena itu, tugas santri tidak terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup penguatan spiritualitas dan pembiasaan perilaku moral dalam kehidupan pesantren.

Dalam konteks madrasah atau sekolah, fungsi santri berkembang menjadi lebih formal, menyesuaikan dengan struktur kurikulum dan sistem pendidikan nasional. Santri memiliki peran sebagai peserta didik yang

mengikuti proses pembelajaran secara terstruktur, menguasai kompetensi akademik, dan memenuhi standar evaluasi pendidikan. Akan tetapi, berbeda dengan siswa pada umumnya, santri tetap terikat dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti adab, kedisiplinan, dan ketaatan kepada guru. Sukanto menjelaskan bahwa fungsi santri sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren tidak hanya berhenti pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada kontribusinya dalam menjaga tradisi, etika, serta struktur kepemimpinan spiritual yang ditopang oleh kiai dan ustadz (Sukanto, 1999:89). Dengan demikian, santri memiliki fungsi ganda: sebagai pelajar dalam sistem pendidikan formal dan sebagai anggota komunitas religius yang menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, santri juga memiliki peran sosial yang penting di lingkungan pesantren dan madrasah. Mereka dituntut untuk mampu bekerja sama, menjaga keharmonisan antarsesama, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kolektif seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan pembinaan organisasi santri. Ruang lingkup peran sosial ini memperlihatkan bahwa tugas santri tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga diarahkan untuk membentuk perilaku sosial yang matang dan bertanggung jawab. Berdasarkan pandangan pendidikan Islam klasik, fungsi ini berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter (*character building*) yang menjadi tujuan utama lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern.

2. Teori *Muroja'ah*

a. Pengertian *Muroja'ah*

Muroja'ah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *raja'a-yarji'u* yang berarti kembali, meninjau, atau mengulang sesuatu yang telah dipelajari (Al-Munawwir, 1997). Pengertian ini memberikan gambaran bahwa *muroja'ah* merupakan aktivitas pengulangan secara terus-menerus agar sesuatu yang pernah dipelajari tidak hilang dari ingatan. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, *muroja'ah* dipahami sebagai upaya mengulang hafalan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memastikan bacaan tetap sesuai dengan kaidah *tajwid*, terpelihara keutuhan lafaz, dan terjaga konsistensi hafalan dari kelupaan (Aziz, 2019).

Pengertian *muroja'ah* dalam pandangan para ulama klasik menekankan pentingnya kontinuitas pengulangan. Imam Nawawi (2003) menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an bagaikan unta yang terikat, sehingga apabila tidak dijaga dengan pengulangan maka ia akan mudah lepas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *muroja'ah* bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebuah keharusan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Para ahli pendidikan Islam juga menegaskan bahwa *muroja'ah* adalah bagian integral dari metode *tahfiz*, karena hafalan tanpa pengulangan akan berkurang kualitasnya seiring waktu (Hidayat, 2020).

Muroja'ah dalam perspektif kontemporer dipahami bukan hanya sebatas mengulang hafalan, tetapi juga sebagai aktivitas yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dari sisi kognitif,

muroja'ah membantu memperkuat daya ingat; dari sisi afektif, *muroja'ah* menumbuhkan kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab; sedangkan dari sisi spiritual, *muroja'ah* menghadirkan kekhusyukan dan kedekatan dengan Allah SWT (Rahman, 2017). Dengan demikian, *muroja'ah* memiliki makna yang lebih luas karena bukan hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan iman.

Muroja'ah dalam praktik pesantren juga dipahami sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Para santri melaksanakan *muroja'ah* baik secara mandiri maupun kolektif sesuai dengan arahan kiai atau ustadz. Tradisi ini memperlihatkan bahwa *muroja'ah* tidak hanya dipandang dari aspek pedagogis, tetapi juga sebagai budaya pesantren yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, *muroja'ah* adalah konsep yang kaya makna, mengandung dimensi akademik, religius, dan kultural yang saling melengkapi (Nasution, 2021).

b. Tujuan *Muroja'ah*

Tujuan utama *muroja'ah* adalah memelihara hafalan Al-Qur'an agar tetap kokoh dan tidak mudah pudar seiring waktu. Aktivitas pengulangan yang teratur berperan sebagai mekanisme retensi memori sehingga ayat-ayat yang telah dihafal tidak mudah hilang dari ingatan santri; tanpa praktik berkelanjutan, kualitas hafalan akan menurun akibat sifat alami daya ingat manusia. (Aziz, 2019).

Tujuan akademik *muroja'ah* adalah meningkatkan mutu bacaan Qur'ani melalui koreksi dan penguatan teknik *tilawah*. Kegiatan pengulangan

secara berkala memungkinkan identifikasi kesalahan *tajwid* dan *makhraj* sehingga perbaikan dapat dilakukan sistematis; proses ini pada akhirnya meningkatkan kefasihan, ketepatan, dan estetika bacaan yang menjadi standar pengajaran *tahfizh* (Abdullah, 2018).

Tujuan pembentukan karakter dari *muroja'ah* adalah menumbuhkan kebiasaan disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab pada diri santri. Kegiatan yang bersifat repetitif namun penuh tantangan tersebut menjadi ladang latihan diri untuk mengatur waktu, bersabar menghadapi kesulitan menghafal, serta memegang komitmen terhadap proses belajar—nilai-nilai yang sejajar dengan tujuan pendidikan pesantren dalam mendewasakan pribadi santri (Hidayat, 2020).

Tujuan spiritual *muroja'ah* adalah memperdalam hubungan batin antara santri dan Al-Qur'an sehingga praktik pengulangan menjadi bentuk ibadah yang menghadirkan kekhusyukan dan ketenangan jiwa. Pengulangan ayat yang disertai penghayatan makna menjadikan *muroja'ah* tidak sekadar latihan kognitif, tetapi juga sarana penguatan iman dan pengalaman religius yang berkelanjutan (Syafii, 2015).

c. Bentuk dan Praktik *Muroja'ah*

Bentuk *muroja'ah* secara individual adalah kegiatan santri mengulang hafalan sendiri, baik dengan membaca di luar kepala maupun sambil melihat *mushaf*. Praktik ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu yang tenang seperti setelah salat subuh atau malam hari, karena suasana hening mendukung

konsentrasi dan memudahkan internalisasi ayat-ayat ke dalam ingatan jangka panjang (Rahman, 2017).

Bentuk *muroja'ah* secara kolektif adalah pengulangan hafalan bersama-sama dalam kelompok, baik dengan teman sebaya maupun di hadapan ustadz. Praktik ini memberi kesempatan untuk saling menyimak, mengoreksi, dan memperbaiki bacaan, sehingga tercipta dinamika belajar yang lebih interaktif. Model kolektif tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan motivasi sosial di antara santri (Sulaiman, 2021).

Praktik *muroja'ah* juga dapat bervariasi dalam intensitas dan metode, misalnya dengan sistem setoran harian, pengulangan juz tertentu, atau rotasi hafalan per pekan. Kegiatan ini sering dipadukan dengan program evaluasi berkala seperti *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada publik) yang menjadi sarana uji kualitas hafalan sekaligus motivasi bagi santri. Variasi praktik tersebut membuktikan bahwa *muroja'ah* tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel sesuai kebutuhan individu maupun sistem pendidikan pesantren (Abdullah, 2018).

d. Relevansi *Muroja'ah*

Relevansi *muroja'ah* dalam aspek akademik terletak pada fungsinya sebagai penopang keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Santri yang rutin melakukan pengulangan hafalan cenderung memiliki kualitas bacaan lebih baik, stabilitas hafalan yang tinggi, dan kesiapan menghadapi ujian *tahfizh*. Dengan demikian, *muroja'ah* berperan sebagai standar akademik yang tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga

konsistensi belajar yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan pesantren (Abdullah, 2018).

Relevansi *muroja'ah* dalam pembinaan karakter tercermin dari pembiasaan sikap disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Rutinitas pengulangan ayat menuntut kesungguhan dan keteraturan waktu, yang pada akhirnya membentuk habitus positif dalam kehidupan santri sehari-hari. Kebiasaan tersebut tidak berhenti pada lingkup pendidikan formal, tetapi dibawa ke dalam perilaku sosial sehingga santri menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki kontrol diri (Sulaiman, 2021).

Bentuk *muroja'ah* berbasis teknologi adalah pemanfaatan aplikasi digital, rekaman audio, maupun *platform daring* untuk mendukung pengulangan hafalan. Perkembangan teknologi memungkinkan santri mendengarkan kembali bacaan *qari'* atau rekaman pribadi, serta melakukan *self-assessment* dengan bantuan aplikasi yang menandai kesalahan bacaan. Adaptasi ini mencerminkan bagaimana pesantren merespons modernisasi tanpa meninggalkan nilai tradisional dalam menjaga hafalan (Hidayat, 2021).

3. Teori Spiritualitas

a. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas pada dasarnya dipahami sebagai dimensi terdalam dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, serta hubungan transendental dengan Tuhan. Para ahli menekankan bahwa spiritualitas tidak sekadar menyentuh aspek ritual keagamaan, tetapi juga meliputi kesadaran batiniah yang menumbuhkan nilai, moral, dan arah hidup

(Pargament, 2013). Dengan demikian, spiritualitas dapat dimaknai sebagai energi batin yang mengarahkan seseorang untuk menjalani kehidupannya secara bermakna.

Spiritualitas dalam tradisi keilmuan sering dibedakan dari religiusitas. Religiusitas lebih menekankan pada praktik formal dan institusional agama, sementara spiritualitas lebih luas, meliputi pengalaman personal yang bersifat eksistensial dan transendental (Koenig, 2012). Walaupun demikian, dalam konteks Islam, spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari religiusitas, sebab pengalaman transendental seorang Muslim selalu terikat dengan syariat, ibadah, dan norma agama (Nasr, 2004).

Spiritualitas juga sering dipahami sebagai fondasi yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam diri manusia. Melalui spiritualitas, seseorang memperoleh ketenangan batin, daya tahan menghadapi kesulitan, serta orientasi moral yang kokoh (Marshall, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas yang hadir dalam keseharian manusia dan membentuk pola pikir serta perilakunya.

Dengan memperhatikan berbagai definisi tersebut, spiritualitas dapat dipahami sebagai dimensi fundamental manusia yang menuntun arah hidup menuju kedekatan dengan Tuhan, penguatan makna eksistensi, serta pengembangan nilai-nilai moral. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang spiritualitas menjadi dasar penting untuk menelaah bagaimana santri

memaknai kegiatan *muroja'ah*, baik sebagai kewajiban maupun sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

b. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas dalam pendidikan Islam memegang posisi sentral karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan akhlak dan penguatan iman peserta didik. Dalam kerangka ini, proses pembelajaran diarahkan pada penumbuhan kesadaran religius sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjadi sarana pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dimensi spiritual menjadi fondasi normatif yang mengarahkan tujuan, strategi, serta praktik pendidikan Islam (Azra, 2012).

Pemahaman spiritualitas dalam pendidikan Islam mencakup upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan etika melalui proses pembelajaran. Integrasi antara aspek akademik dan praktik keagamaan menjadi tuntutan utama sehingga penyampaian ilmu senantiasa diiringi dengan internalisasi nilai religius. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar memindahkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab secara moral (Nasir, 2018).

Lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan Islam menampilkan model penguatan spiritualitas yang khas. Kehidupan keseharian santri diwarnai oleh rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dzikir, dan khususnya *muroja'ah*. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak semata dianggap formalitas, tetapi dirancang sebagai wahana pembiasaan nilai dan

pembentukan karakter. Dengan praktik yang teratur dan berulang, pesantren berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pembelajaran agama (Zarkasyi, 2005).

Spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer juga memiliki peran penting sebagai benteng moral bagi generasi muda. Arus modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan nilai yang serius, sehingga pembinaan spiritual diperlukan untuk menjaga identitas religius dan memperkuat orientasi etis peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi spiritualitas dalam pendidikan bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi inti yang memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam: mencetak insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Syahril, 2021).

Keterkaitan antara spiritualitas pendidikan dan praktik *muroja'ah* memberikan pemahaman bahwa *muroja'ah* berfungsi ganda. Di satu sisi, kegiatan ini menjadi sarana pemeliharaan hafalan; di sisi lain, *muroja'ah* merupakan media pembinaan batin. Ketika ditempatkan dalam bingkai spiritualitas pendidikan, *muroja'ah* menjadi lebih bermakna karena menghadirkan pengalaman religius yang menumbuhkan keimanan, memperkuat kesadaran ibadah, dan membangun sikap religius yang konsisten. Dengan demikian, kajian tentang *muroja'ah* dalam perspektif spiritualitas pendidikan dapat menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

c. Relevansi Spiritualitas dengan Kegiatan Muroja'ah

Spiritualitas dalam praktik pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan *muroja'ah* yang dilakukan oleh santri. Pada dasarnya, *muroja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengulangan hafalan, melainkan juga sebagai aktivitas ruhani yang memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam proses *muroja'ah*, santri dihadapkan pada upaya pengendalian diri, kesabaran, dan ketekunan, yang kesemuanya merupakan bagian dari latihan spiritual. Oleh karena itu, *muroja'ah* dapat dipahami bukan sekadar metode kognitif, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritualitas yang menyeluruh (Sholeh, 2020).

Keterlibatan santri dalam kegiatan *muroja'ah* menuntut adanya konsistensi dan keikhlasan. Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diulang, santri tidak hanya menguatkan hafalan, tetapi juga memperbarui niat ibadah. Aktivitas ini sejalan dengan konsep spiritualitas dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan dimensi religius. Dengan demikian, *muroja'ah* menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri serta memperkuat keimanan santri terhadap ajaran Islam (Mubarak, 2019).

Dimensi spiritualitas dalam *muroja'ah* juga terlihat dari adanya pengalaman batin yang mendalam. Banyak santri merasakan ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan semangat baru setelah melakukan *muroja'ah*. Pengalaman ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* bukan hanya aktivitas mengulang bacaan, tetapi juga bentuk *riyadhah ruhaniyah* (latihan jiwa) yang

menuntun seseorang pada kedisiplinan ibadah. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan *muroja'ah* memiliki nilai spiritual yang tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran transendental (Hidayatullah, 2021).

Relevansi antara spiritualitas dan *muroja'ah* semakin jelas apabila dilihat dari tujuan pendidikan pesantren. Pesantren berupaya menanamkan karakter religius melalui aktivitas yang berkesinambungan, salah satunya melalui *muroja'ah*. Ketekunan santri dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap amanah menjaga Al-Qur'an, yang pada akhirnya memperkuat identitas spiritual mereka. Dengan demikian, *muroja'ah* dapat dipandang sebagai jembatan antara kewajiban akademik dalam menjaga hafalan dan kebutuhan spiritual dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Fauzi, 2022).

Keterhubungan *muroja'ah* dengan spiritualitas pendidikan Islam memberikan pemahaman baru bahwa setiap praktik pengulangan hafalan Al-Qur'an sejatinya merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian yang utuh. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berpadu dengan dimensi spiritual, sehingga menjadikan santri tidak hanya mampu menjaga hafalan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang bahwa relevansi antara spiritualitas dan *muroja'ah* merupakan kunci penting dalam memahami makna yang dialami santri di MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Absor (2021) merupakan tesis yang mengkaji *implementasi nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di MTs As-Shomadiyah Singkawang*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe studi kasus, penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai religius ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, yang seluruhnya memanfaatkan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, sebab praktik *muroja'ah* dalam konteks pesantren juga berjalan dalam kerangka pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin dan sistematis (Absor, 2021)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaini (2020) merupakan tesis yang menelusuri *makna muroja'ah dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang* melalui pendekatan fenomenologi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri memaknai *muroja'ah* sebagai praktik yang menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, serta keikhlasan yang menguatkan karakter religius mereka. Penelitian ini menjadi sangat relevan dengan studi yang sedang dilakukan karena sama-sama melihat pemaknaan santri, namun penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan mengkaji bagaimana santri memahami *muroja'ah* dalam ketegangan antara kewajiban akademik dan pengalaman spiritualitas (Zaini, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Zunaldi (2024) merupakan tesis yang berjudul *Pelaksanaan Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Kampar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa pelaksanaan *muroja'ah* telah berjalan dengan baik melalui sistem pengulangan terjadwal, dengan dukungan lingkungan pesantren dan motivasi santri, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan kejenuhan. Penelitian ini relevan karena memperkaya perspektif empiris mengenai praktik *muroja'ah* dalam konteks pesantren, yang menjadi pijakan penting dalam memahami pengalaman subjektif santri terhadap kegiatan tersebut (Zunaldi, 2024).
4. Penelitian Romziana, Wilandari, dan Atul Aisih (2021) merupakan artikel jurnal ilmiah yang menyoroti praktik *tradisi muroja'ah dalam menjaga hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi-deskriptif, mereka menemukan bahwa *muroja'ah* dilaksanakan dalam dua pola, yaitu harian dan bulanan, dan dimaknai oleh santri bukan sekadar sebagai teknik menjaga hafalan, melainkan juga sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Relevansi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dimensi makna spiritual santri, sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji bagaimana santri memaknai *muroja'ah* dalam kerangka kewajiban dan spiritualitas (Romziana et al., 2021).

5. Kajian yang dilakukan oleh Syahilanazuaritonga dan Zaini Dahlan (2022) merupakan artikel jurnal ilmiah yang meneliti *efektivitas muroja'ah berbantu audio dalam meningkatkan daya hafal santri*. Penelitian kualitatif deskriptif tersebut menghasilkan temuan bahwa penggunaan media audio dapat membantu santri mengulang hafalan dengan lebih efisien, konsisten, dan terstruktur, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan. Walaupun fokus penelitian ini lebih menonjol pada efektivitas metode dan penggunaan media teknologi, relevansinya tetap terlihat karena sama-sama menyoroti praktik *muroja'ah* sebagai aktivitas penting dalam penguatan hafalan Al-Qur'an (Syahilanazuaritonga & Dahlan, 2022).
6. Penelitian Abdul Fattah dan Suci Rahmadani (2023) merupakan artikel jurnal ilmiah yang menelaah *efektivitas metode muroja'ah dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khadimul Ummah*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *muroja'ah* dapat meningkatkan kelancaran bacaan santri, meskipun terdapat hambatan yang muncul seperti kejenuhan dan kurangnya kedisiplinan. Relevansi penelitian ini terletak pada sorotan terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam praktik *muroja'ah*, sementara perbedaannya terlihat pada penelitian ini yang lebih menekankan aspek pemaknaan subjektif santri daripada sekadar efektivitas metode (Fattah & Rahmadani, 2023).

Penulis berpandangan bahwa *muroja'ah* tidak dapat direduksi sebagai aktivitas pengulangan ayat untuk menjaga daya ingat, melainkan merupakan praktik pendidikan yang menyimpan potensi transformasi spiritual yang

mendalam. Di dalamnya terkandung dimensi niat, keikhlasan, pembiasaan amal, disiplin diri serta pengendalian hawa nafsu sebagaimana ditegaskan dalam kerangka pendidikan spiritual Al-Ghazali melalui konsep *Tazkiyatun Nafs*. Dalam perspektif ini, pengulangan ayat bukan hanya proses kognitif. Tetapi juga Latihan kesadaran batin yang berlangsung terus-menerus. *Muroja'ah* dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila dijalankan dengan penghayatan spiritual, bukan hanya semata sebagai kewajiban administratif dalam sistem pembelajaran *tahfidz*.

Namun demikian, realitas pendidikan *tahfidz* menunjukkan adanya dinamika yang perlu dicermati secara kritis. Tidak sedikit santri yang mampu memenuhi target hafalan secara kuantitatif, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam etika pergaulan, pengendalian lisan, maupun sikap rendah hati. Dalam praktik keseharian, masih ditemukan kecenderungan berbicara tanpa kehati-hatian, munculnya rasa bangga yang berlebihan atas status sebagai *hafidz* atau *hafidzah*, bahkan perilaku relasional yang kurang mencerminkan adab kepesantrenan. Selain itu, sebagian santri juga menunjukkan sikap tergesa-gesa (*grusa-grusu*), kurang sabar dalam proses, serta lebih berorientasi pada penambahan hafalan dibanding pendalaman makna. Fenomena ini tentu tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, melainkan refleksi bahwa proses *tahfidz* berpotensi mengalami penyempitan makna apabila terlalu ditekankan pada capaian akademik semata. Disinilah pentingnya melihat kembali bagaimana santri memaknai dan menghayati kegiatan *muroja'ah* dalam kehidupan mereka.

Dalam Khazanah penelitian sebelumnya, *muroja'ah* telah banyak dikaji dari sisi efektivitas metode, strategi peningkatan kualitas hafalan, maupun manajemen pembelajaran. Akan tetapi, kesenjangan penelitian (*research gap*) tampak pada belum banyaknya studi yang secara eksplisit menelaah *muroja'ah* dalam perspektif dualitas makna: sebagai kewajiban akademik yang terstruktur sekaligus sebagai pengalaman spiritual yang personal dan reflektif. Pembahasan mengenai makna masih cenderung bersifat umum dan belum menempatkan dinamika batin santri termasuk kemungkinan adanya ketegangan antara tuntutan target hafalan dan kebutuhan akan ketenangan spiritual sebagai fokus kajian utama. Di samping itu, integrasi teori pendidikan spiritual Al-Ghazali sebagai kerangka besar dalam membaca praktik *muroja'ah* juga masih relatif terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Padahal konsep niat, keikhlasan, pembiasaan amal, dan penyucian jiwa dalam pemikirannya sangat relevan untuk memahami bagaimana praktik pengulangan ayat dapat bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran transendental.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada Upaya memposisikan *muroja'ah* sebagai ruang perjumpaan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan *tahfidz*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan atau mengukur efektivitas metode, tetapi menggali secara fenomenologis bagaimana santri memaknai, merasakan, dan menginternalisasi praktik *muroja'ah* dalam keseharian mereka. Analisis mengenai relasi antara

kewajiban struktural pesantren dan pengalaman spiritual personal menjadi sudut pandang yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap proses transformasi sikap santri dari kecenderungan tergesa-gesa menjadi lebih sabar, dari mudah emosional menjadi lebih tenang, dari orientasi kuantitatif menuju kesadaran reflektif yang lebih matang.

Adapun kontribusi penelitian ini dapat dipahami dalam beberapa dimensi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan pemaknaan subjektif dalam studi *tahfiz* Al-Qur'an serta menguatkan relevansi teori spiritual klasik dalam konteks pendidikan pesantren kontemporer. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa *muroja'ah* bukan sekadar metode penjagaan hafalan, tetapi instrumen pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pendewasaan emosional. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif fenomenologis dalam menggali dimensi batin yang tidak dapat dijangkau oleh pengukuran kuantitatif semata. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola pesantren dan guru *tahfiz* dalam menyeimbangkan antara target capaian hafalan dan pembinaan spiritual, sehingga keberhasilan pendidikan *tahfiz* tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang diingat, tetapi dari sejauh mana nilai Al-Qur'an terinternalisasi dalam sikap, tutur kata, dan kedewasaan emosi santri.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa *muroja'ah* adalah proses pendidikan batin yang menyentuh keseluruhan dimensi manusia. Ia bukan hanya penjaga hafalan, tetapi juga pembentuk kepribadian yang sabar, tenang, berhati-hati, serta matang secara spiritual dalam perjalanan menjadi penghafal Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali secara mendalam pemahaman santri terhadap kegiatan *muroja'ah*, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan variabel secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif santri secara holistik, sebagaimana dialami dan dimaknai dalam keseharian mereka di MA Darul Hikmah Kyai Abdan (Moleong, 2021).

Jenis penelitian fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya menyingkap makna yang tersembunyi di balik praktik *muroja'ah* yang dilakukan para santri. Fenomenologi berusaha memahami esensi pengalaman para santri terkait kegiatan *muroja'ah*, baik yang dimaknai sebagai kewajiban maupun sebagai sarana spiritualitas (Cresswell, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku santri, tetapi juga menangkap makna terdalam yang mereka rasakan dan hayati.

Sebagai peneliti, posisi penulis bersifat sebagai instrumen kunci yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (sugiyono, 2020). Peneliti terlibat secara aktif di lapangan, berinteraksi dengan santri, dan berusaha menjaga objektivitas interpretatif agar hasil penelitian dapat menggambarkan pemahaman santri

secara autentik, sesuai dengan konteks sosial dan religius di lingkungan pesantren.

B. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan, tepatnya di desa Kembang Kuning Rejosari Pakis Magelang khususnya pada Program *Tahfidz* Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kyai Abdan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang masih mempertahankan tradisi *muroja'ah* sebagai bagian penting dari kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri. Dengan demikian, lokasi ini diharapkan dapat memberikan konteks yang kaya untuk mengkaji pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* (Qomar, 2005). Waktu penelitian ini telah direncanakan dan dilaksanakan mulai bulan Desember 2025 sampai dengan bulan Januari 2026 atau selama 1 bulan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri MA Darul Hikmah Kyai Abdan yang secara rutin mengikuti kegiatan *muroja'ah*. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain: santri yang telah mengikuti program *muroja'ah* minimal selama satu semester, memiliki kedisiplinan hadir yang baik, serta bersedia untuk menjadi partisipan penelitian (sugiyono, 2020)

Dalam penelitian kualitatif, informan kunci berperan penting karena menjadi sumber utama informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini meliputi santri yang aktif mengikuti *muroja'ah*, guru pembimbing *tahfiz*, dan pengasuh madrasah. Melibatkan informan yang beragam membantu peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan menggambarkan situasi penelitian secara komprehensif (Cresswell, 2018).

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan informan tambahan jika diperlukan, terutama ketika data dari informan utama belum mencukupi atau ketika diperlukan klarifikasi terhadap informasi tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai pemahaman santri terhadap kegiatan *muroja'ah* antara kewajiban dan spiritualitas di MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman santri mengenai praktik *muroja'ah*. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang fleksibilitas agar informan dapat menjawab secara lebih terbuka (Cresswell, 2018). Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami bagaimana santri menafsirkan *muroja'ah* baik sebagai kewajiban maupun sebagai bentuk spiritualitas. Informan utama

dalam wawancara ini adalah para santri, guru pembimbing, serta pihak yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan *muroja'ah*.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan *muroja'ah* di lingkungan pesantren. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu turut hadir dalam kegiatan dengan keterlibatan terbatas, sehingga dapat menangkap dinamika sosial, interaksi, ekspresi emosional, serta nuansa spiritual yang menyertai *muroja'ah* (Spradley, 2016). Teknik ini juga bermanfaat untuk memvalidasi data hasil wawancara, karena peneliti dapat membandingkan antara apa yang dikatakan oleh santri dengan apa yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Data dokumenter yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan pesantren, peraturan internal terkait *muroja'ah*, catatan santri, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan (sugiyono, 2020). Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh bukti tertulis maupun visual yang dapat memperkuat hasil penelitian

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Keabsahan data tidak hanya dimaksudkan untuk membantah anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga

menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari proses penelitian itu sendiri (Moleong, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa strategi untuk menjamin keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Guba, 1985).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Uji Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan mengombinasikan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu meminta konfirmasi kembali dari informan mengenai data yang telah diperoleh untuk memastikan kebenaran dan kesesuaiannya (sugiyono, 2020).

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain. Untuk mencapai hal ini, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci, jelas, dan mendalam mengenai latar penelitian, karakteristik santri, serta konteks pelaksanaan *muroja'ah*. Deskripsi yang kaya akan memudahkan pembaca untuk memahami situasi penelitian serta menilai relevansi temuan dengan konteks lain (Creswell, 2016).

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi data. Penelitian dinyatakan dependabel apabila proses penelitian dapat dilacak jejaknya. Oleh karena

itu, peneliti mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat diaudit oleh pembimbing atau pihak lain yang berkompeten (Moleong, 2017).

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas penelitian. Peneliti berupaya menjaga agar temuan yang diperoleh benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari bias atau kepentingan pribadi peneliti. Untuk itu, peneliti menggunakan catatan lapangan, dokumentasi, serta triangulasi metode untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diverifikasi dan dilacak kembali ke sumber aslinya (Lincoln & Guba, 1985)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui analisis inilah data yang diperoleh dapat ditafsirkan menjadi temuan yang bermakna. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir, sehingga bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga alur kegiatan yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan

lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data-data penting yang berkaitan dengan pemahaman santri terhadap kegiatan *muroja'ah*, baik dari sisi kewajiban maupun spiritualitas. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang relevan dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu sesuai fokus penelitian (Miles et al., 2014).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, dengan menyusunnya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau bagan agar lebih mudah dipahami. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola hubungan antar kategori, dinamika pemahaman santri, serta keterkaitan antara kewajiban dan spiritualitas dalam praktik *muroja'ah*. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat menarik makna lebih jelas dari informasi yang telah terkumpul (Creswell, 2016).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan inti temuan penelitian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, namun akan berkembang menjadi temuan final setelah diverifikasi secara berulang dengan data yang ada. Verifikasi dilakukan melalui pengecekan ulang, triangulasi sumber maupun metode, serta konfirmasi kepada informan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas lapangan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MA Darul Hikmah Kyai Abdan

MA Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan Lembaga Pendidikan menengah atas berbasis pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan formal Madrasah Aliyah dengan penguatan nilai-nilai kepesantrenan. Madrasah ini berada di bawah naungan pesantren dan berorientasi pada pembinaan keilmuan, kedisiplinan, serta penguatan spiritualitas santri. Keberadaan MA Darul Hikmah Kyai Abdan tidak dapat dipisahkan dari sistem Pendidikan Pesantren yang menjadi ruh utama dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik.

Sebagai bentuk penguatan karakter keagamaan santri, MA Darul Hikmah Kyai Abdan memiliki program unggulan kelas *tahfidz*, yang dirancang untuk membina santri dalam menghafal Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya menargetkan capaian hafalan, tetapi juga menekankan pembiasaan *muroja'ah* sebagai bagian dari disiplin akademik dan spiritual santri. Dengan demikian, kelas *tahfidz* menjadi salah satu ciri khas madrasah yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan pemahaman santri mengenai *muroja'ah* sebagai kewajiban sekaligus praktik ibadah.

a. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Pendirian

MA Darul Hikmah Kyai Abdan didirikan sebagai respon atas kebutuhan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik formal, tetapi juga pembinaan keagamaan dan akhlak santri. Gagasan pendirian madrasah ini berangkat dari cita-cita orang tua pengasuh pondok pesantren yang memiliki keinginan kuat untuk menghadirkan Lembaga Pendidikan islam sebagai sarana menuntut ilmu dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Namun demikian, cita-cita tersebut belum sempat diwujudkan karena beliau telah wafat sebelum pendirian sekolah terlaksana. Meskipun demikian, nilai, harapan, dan semangat yang beliau tanamkan tetap hidup dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah, putra-putri beliau melanjutkan cita-cita tersebut dengan mendirikan MA Darul Hikmah Kyai Abdan sebagai bentuk bakti, penghormatan, dan keberlanjutan perjuangan dalam bidang Pendidikan.

Sejak awal berdirinya, madrasah ini diarahkan untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritualitas. Tradisi pesantren dijadikan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan, termasuk pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti *muroja'ah* yang hingga kini menjadi bagian penting dalam kehidupan santri.

b. Visi dan Misi MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kyai Abdan sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis agama islam ini perlu mempertimbangkan aspirasi murid/santri, orang tua murid, penyerap lulusan dan masyarakat dalam merumuskan visi. MA Darul Hikmah Kyai Abdan juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dimana era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat. MA Darul Hikmah Kyai Abdan ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berprestasi dalam mencetak generasi pemimpin bangsa yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, pengetahuan luas dan memiliki keterampilan yang siap bersaing di era global sesuai dengan pedoman”.

Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam misi pendidikan MA Darul Hikmah Kyai Abdan yang meliputi:

1. Menyediakan pendidikan yang berkualitas, berkarakter dan berbasis nilai-nilai islam *Ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah*.
2. Mendidik generasi calon pemimpin bangsa yang berintegritas tinggi, berakhlakul karimah dan cinta tanah air.
3. Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik sesuai minat dan bakat yang sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat, dunia usaha dan industri di era global.
5. Membangun kemitraan strategis dengan *stakeholders* untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing madrasah.
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, kreatif, inovatif serta kolaboratif untuk mendorong peserta didik yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab
7. Mengembangkan kurikulum mencipta (*creative curriculum*) dengan pendekatan integratif antara ilmu agama, sains, dan teknologi dengan tetap mempertahankan tradisi kepesantrenan.
8. Mempersiapkan lulusan agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menjadi wirausaha mandiri yang mencipta lapangan kerja dan memberi manfaat bagi Masyarakat.

c. Struktur Organisasi MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MA Darul Hikmah Kyai Abdan

I. STRUKTUR MANAJEMEN MADRASAH		
	Pembina	: K. Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I
	Kepala Madrasah	: Wahyu Nugroho, M.Pd
	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum	: Lutfi Chumairoh, S.Pd
	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan	: Solikin, S.Pd
	Wakil Kepala Madrasah Bidang Saprass	: Muhammad Al Ma'arif, S.Pd
	Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas	: Fadhilatul Mufrihah, M.Pd
	Koordinator Kurikulum Pesantren	: Ahmad Sukedi
	Tim Pengembang Madrasah	: Nissa Nuzulul Furqonita, S.Pd
II. PERSONALIA MADRASAH		
	Kepala Tata Usaha	: Agus Budianto, S.Pd
	Bendahara Madrasah	: Putri Ainurrohman, S.Pd
	Operator	: Ahmad Zaki Mubarak, S.Pd
	Staf Tata Usaha	: Muhammad Rafi Tariqi Rizki

2. Penyajian Data

A. Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan Muroja'ah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana santri memaknai kegiatan *muroja'ah* dalam kehidupan mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang penelitian, *muroja'ah* merupakan bagian penting dalam proses *tahfidz* karena berfungsi untuk menjaga hafalan agar tetap terpelihara. Namun demikian, setiap santri memiliki pengalaman dan cara pandang yang berbeda dalam memahami kegiatan tersebut. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan makna *muroja'ah* menurut perspektif santri secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini bersifat subjektif dengan bentuk semi-terstruktur, karena peneliti berupaya menggali pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan pribadi para informan terhadap kegiatan *muroja'ah*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga santri program *tahfidz* sebagai informan utama yaitu Rahma Rahayu Ningtyas (Kelas XI Tahfidz), Silmi Kaffah (Kelas XII Tahfidz) dan Syifa Alta Funnisa (Kelas X Tahfidz) kemudian satu santri non-*tahfidz* yaitu Niskhayatul Hidayah (Kelas XI non-tahfidz), satu guru pembimbing *tahfidz* yaitu Ustadzah Kuni Maftuchatis Sa'adah, Kepala Madrasah yaitu Bapak Wahyu Nugroho dan satu pengasuh pondok yaitu Ummi Nooriya Malichatun Nisa' berperan sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif tambahan mengenai pelaksanaan serta makna kegiatan *muroja'ah* dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum santri memahami *muroja'ah* sebagai kegiatan mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman ini muncul dari kesadaran bahwa hafalan Al-Qur'an tidak dapat bertahan dengan baik tanpa pengulangan yang rutin. Rahma menyampaikan definisinya mengenai *muroja'ah* sebagai berikut:

“*Muroja'ah* adalah kegiatan mengulangi hafalan Al-Qur'an, hadits, dan sebagainya guna mempertahankan dan menguatkan hafalan.” (W/RRN.KelasXI/25/12/25).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Rahma memaknai *muroja'ah* sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan. Dalam pandangannya, hafalan yang sudah diperoleh tetap membutuhkan perhatian agar tidak berkurang kualitasnya. Kata “mempertahankan” dan “menguatkan” menggambarkan bahwa hafalan dapat mengalami penurunan jika tidak dijaga secara konsisten.

Pemahaman yang hampir serupa juga disampaikan oleh Syifa. Ia menekankan bahwa *muroja'ah* bukanlah proses menambah hafalan baru, melainkan menjaga hafalan yang telah dimiliki.

“Menurut saya, kegiatan *muroja'ah* itu adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang sudah pernah kita hafalkan supaya tidak lupa. Jadi bukan nambah hafalan baru, tapi menjaga hafalan yang sudah ada supaya tetap lancar dan tidak hilang.” (W/SAF.KelasX/25/12/25)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Syifa membedakan dengan jelas antara proses menambah hafalan dan menjaga hafalan. Ia menyadari bahwa menjaga hafalan memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kelancaran dan ketepatan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa

muroja'ah dipahami sebagai bagian penting dalam mempertahankan kualitas hafalan.

Pada santri yang telah lebih lama menjalani proses *tahfidz*, pemaknaan terhadap *muroja'ah* terlihat lebih berkembang. *Muroja'ah* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai proses yang membentuk kebiasaan dan kedisiplinan. Silmi menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

“*Muroja'ah* itu kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an supaya tidak lupa dan tetap lancar. Saya sudah melakukan ini bertahun-tahun, jadi bukan hanya soal mengingat ayat, tapi juga menjaga konsistensi dan kedisiplinan diri sebagai penghafal.” (W/SK.KelasXII/25/12/25).

Pernyataan Silmi menunjukkan bahwa pengalaman yang lebih panjang membuatnya melihat *muroja'ah* sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan. Ia menyadari bahwa pengulangan yang dilakukan secara rutin melatih konsistensi dan kedisiplinan dalam menjalani proses *tahfidz*. Dalam hal ini, *muroja'ah* tidak hanya berdampak pada hafalan, tetapi juga pada pengaturan diri.

Selain dimaknai sebagai upaya menjaga hafalan dan membentuk konsistensi, beberapa santri juga memaknai *muroja'ah* sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Hafalan yang telah diperoleh dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Syifa menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Kalau secara pribadi, saya memaknai *muroja'ah* itu seperti bentuk tanggung jawab saya terhadap hafalan yang sudah Allah titipkan ke saya. Jadi bukan cuma kewajiban dari pesantren, tapi memang sudah seharusnya saya jaga.” (W/SAF.KelasX/25/12/25).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa *muroja'ah* dipandang sebagai bagian dari komitmen pribadi. Hafalan tidak hanya dipersepsikan sebagai target pembelajaran, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki nilai penting dan harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Kesadaran ini menunjukkan bahwa makna *muroja'ah* melibatkan aspek keyakinan dan tanggung jawab moral.

Rahma juga menyampaikan pemahamannya melalui perumpamaan yang sederhana untuk menggambarkan pentingnya pengulangan dalam menjaga hafalan.

“*Muroja'ah* itu diibaratkan seperti kayu bakar dan hafalan itu seperti api. Jika api tersebut tidak ditambah kayu maka api itu akan mati, sama halnya dengan hafalan.” (W/RRN.KelasXI/25/12/25).

Melalui pernyataan tersebut, Rahma ingin menegaskan bahwa hafalan memerlukan pengulangan yang berkelanjutan agar tetap terjaga. Jika tidak dilakukan secara rutin, hafalan dapat berkurang atau bahkan hilang. Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa santri memandang *muroja'ah* sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hafalan.

Selain aspek penjagaan dan tanggung jawab, hasil wawancara juga menunjukkan adanya dimensi emosional dalam pemaknaan *muroja'ah*. Proses pengulangan yang dilakukan setiap hari tidak selalu berjalan dalam kondisi yang sama. Ada perasaan lelah, jenuh, dan ada pula rasa puas ketika hafalan menjadi lancar. Syifa mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Kadang memang capek, tapi kalau sudah lancar rasanya senang dan lebih percaya diri waktu setor.” (W/SAF.KelasX/25/12/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* melibatkan proses emosional yang beragam. Rasa lelah muncul sebagai bagian dari proses, namun diikuti dengan rasa senang ketika hasilnya terlihat. Rasa percaya diri yang muncul saat setoran menjadi salah satu dampak positif dari pengulangan yang konsisten.

Silmi juga menyampaikan bahwa kejenuhan dapat muncul dalam proses *muroja'ah*, meskipun ia telah lama menjalani *tahfidz*.

“Kadang harus mengulang juz yang sama berkali-kali. Meski sudah berpengalaman, ada kalanya jenuh atau bosan muncul, apalagi jika harus mengulang juz yang sama berkali-kali.” (W/SK.KelasXII/25/12/25).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pengalaman panjang tidak menghilangkan tantangan dalam *muroja'ah*. Namun demikian, proses pengulangan tetap dijalankan sebagai bagian dari komitmen menjaga hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan *muroja'ah* juga berkaitan dengan kesadaran untuk tetap menjalankan proses meskipun terdapat rasa jenuh.

Lebih lanjut, beberapa santri menyampaikan bahwa *muroja'ah* dapat menghadirkan ketenangan dalam kondisi tertentu. Interaksi yang berulang dengan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pengalaman batin yang berbeda bagi setiap individu. Syifa menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Waktu itu saya *muroja'ah* sendiri setelah Subuh. Awalnya biasa saja, tapi ketika sampai di ayat yang berbicara tentang kesabaran dan pertolongan Allah, tiba-tiba saya merasa seperti ayat itu sedang menenangkan saya.” (W/SAF.KelasX/25/12/25).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* dapat menjadi momen reflektif. Ayat yang dibaca tidak hanya diulang secara lisan, tetapi juga

dirasakan maknanya dalam situasi tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa pemaknaan *muroja'ah* juga melibatkan pengalaman batin.

Silmi juga menyampaikan pengalaman yang serupa ketika melakukan *muroja'ah* dalam suasana yang tenang.

“Ada sekali ketika saya *muroja'ah* di sore hari sendiri, suasananya hening, dan saya membaca ayat-ayat tentang kasih sayang dan ampunan Allah. Rasanya hati benar-benar tenang, seakan sedang berbicara langsung dengan Allah.” (W/SK.KelasXII/25/12/25)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa *muroja'ah* dapat menghadirkan rasa ketenangan dan kedekatan spiritual. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengulangan ayat tidak selalu bersifat teknis, tetapi dapat menjadi pengalaman yang dirasakan secara personal.

Rahma menambahkan bahwa hafalan yang diulang juga berkaitan dengan perjalanan pribadinya selama menghafal.

“Tiba-tiba ingat sesuatu karena setiap halaman mempunyai cerita dan kenangan tersendiri.” (W/RRN.KelasXI/25/12/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap bagian hafalan memiliki pengalaman yang menyertainya. *Muroja'ah* tidak hanya mengulang teks, tetapi juga mengingat proses yang pernah dilalui ketika pertama kali menghafalkannya. Hal ini memperlihatkan bahwa hafalan dan pengalaman pribadi saling berkaitan.

Jika ditinjau lebih rinci berdasarkan jenjang kelas, terdapat perbedaan penekanan dalam cara santri memaknai *muroja'ah*. Perbedaan tersebut tidak bersifat bertentangan, melainkan menunjukkan perkembangan pengalaman seiring lamanya menjalani proses *tahfidz*.

Pada santri kelas X, pemaknaan *muroja'ah* cenderung masih berada pada tahap pemahaman dasar. Mereka memaknai *muroja'ah* sebagai kewajiban yang harus dijalankan agar hafalan tidak hilang. Fokus utama mereka adalah menjaga kelancaran bacaan dan menghindari kesalahan saat setoran. Dalam tahap ini, perhatian santri lebih tertuju pada aspek teknis, seperti ketepatan ayat, kelancaran sambungan ayat, serta kemampuan mengingat urutan halaman.

Syifa sebagai santri kelas X menunjukkan bahwa pada fase awal, *muroja'ah* dipahami sebagai bentuk penjagaan terhadap hafalan yang baru diperoleh. Ia masih sangat menyadari kemungkinan lupa jika tidak mengulang secara rutin. Penekanannya terhadap perbedaan antara menambah hafalan dan menjaga hafalan memperlihatkan bahwa pada tahap ini, *muroja'ah* diposisikan sebagai bagian penting untuk mempertahankan capaian awal. Artinya, bagi santri kelas X, makna *muroja'ah* masih sangat terkait dengan stabilitas hafalan dan kesiapan menghadapi setoran.

Berbeda dengan santri kelas X, pada tingkat kelas XI pemaknaan *muroja'ah* mulai menunjukkan kedalaman yang lebih luas. Selain menjaga hafalan, mereka mulai merasakan bahwa pengulangan secara rutin membentuk pola kebiasaan tertentu. Rahma, yang berada di kelas XI, tidak hanya menekankan fungsi menjaga hafalan, tetapi juga menunjukkan pemahaman bahwa hafalan dapat melemah jika tidak dipelihara secara konsisten. Perumpamaan yang ia gunakan menggambarkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam proses *tahfidz*.

Pada tahap ini, santri mulai terbiasa dengan ritme *muroja'ah* yang terjadwal. Aktivitas tersebut tidak lagi terasa sepenuhnya baru, tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas harian. Meskipun demikian, kesadaran untuk menjaga hafalan tetap menjadi fokus utama. Perbedaannya terletak pada adanya pengalaman yang lebih stabil dibandingkan santri kelas X. Mereka mulai memahami pola hafalan mereka sendiri, seperti bagian mana yang sering lupa dan bagian mana yang lebih mudah diingat.

Sementara itu, pada santri kelas XII, pemaknaan *muroja'ah* terlihat lebih matang dan reflektif. Pengalaman bertahun-tahun menjalani *tahfidz* membuat mereka tidak hanya melihat *muroja'ah* sebagai aktivitas menjaga hafalan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan komitmen jangka panjang. Silmi menyampaikan bahwa *muroja'ah* bukan hanya tentang mengingat ayat, melainkan juga tentang menjaga konsistensi sebagai penghafal.

Pada tahap ini, *muroja'ah* telah menjadi bagian yang menyatu dengan identitas diri. Santri kelas XII umumnya sudah melewati berbagai fase, mulai dari semangat awal, kejenuhan di tengah perjalanan, hingga kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan untuk masa depan. Oleh karena itu, makna *muroja'ah* bagi mereka tidak lagi sebatas kelancaran setoran, tetapi juga berkaitan dengan upaya mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain perbedaan berdasarkan jenjang kelas, pengalaman santri juga menunjukkan bahwa makna *muroja'ah* berkembang seiring bertambahnya

jumlah hafalan. Semakin banyak hafalan yang dimiliki, semakin besar pula tanggung jawab yang dirasakan untuk menjaganya. Hal ini membuat *muroja'ah* dipahami sebagai proses yang terus berlangsung dan tidak berhenti pada satu tahap tertentu.

Pada santri yang hafalannya masih sedikit, *muroja'ah* cenderung difokuskan pada bagian-bagian tertentu yang baru dihafalkan. Namun pada santri yang hafalannya sudah mencapai beberapa juz, pengulangan menjadi lebih terstruktur karena harus mengatur waktu untuk menjaga keseluruhan hafalan. Kondisi ini mempengaruhi cara mereka memaknai *muroja'ah* sebagai proses yang membutuhkan pengaturan diri yang lebih baik.

Dari sisi pengalaman emosional, santri kelas X cenderung lebih mudah merasa cemas ketika hafalan kurang lancar. Rasa khawatir terhadap kesalahan saat setoran cukup dominan dalam tahap ini. Sementara itu, santri kelas XI mulai menunjukkan kemampuan mengelola perasaan tersebut dengan lebih tenang. Adapun santri kelas XII cenderung lebih stabil secara emosional, meskipun tetap merasakan kejenuhan dalam kondisi tertentu.

Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pengalaman, terdapat kesamaan mendasar dalam pemaknaan *muroja'ah* di semua jenjang. Seluruh informan sepakat bahwa *muroja'ah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses *tahfidz*. Tidak ada satu pun yang memandangnya sebagai aktivitas yang tidak penting. Perbedaan hanya terletak pada kedalaman pengalaman dan cara mereka menghayatinya.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pemaknaan *muroja'ah* berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, ia dipahami sebagai upaya menjaga hafalan agar tidak lupa. Pada tahap berikutnya, ia menjadi kebiasaan yang melatih konsistensi. Pada tahap yang lebih lanjut, *muroja'ah* dipahami sebagai bagian dari komitmen jangka panjang dalam menjaga hafalan sebagai amanah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman *tahfidz* yang dijalani santri berpengaruh terhadap cara mereka memaknai *muroja'ah*. Semakin lama proses yang dijalani, semakin luas pula dimensi makna yang muncul. Namun demikian, inti dari pemaknaan tersebut tetap sama, yaitu menjaga hafalan agar tetap terpelihara dan bernilai dalam kehidupan mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.

Selain perspektif santri, hasil wawancara dengan ustadzah *tahfidz* juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan *muroja'ah* dipahami dalam sistem pembinaan yang diterapkan di madrasah. Ustadzah menjelaskan bahwa *muroja'ah* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses *tahfidz* karena hafalan yang tidak diulang secara teratur berpotensi melemah.

Beliau menyampaikan:

“*Muroja'ah* adalah proses mengulang kembali hafalan Al-Qur'an secara terencana dan berkelanjutan agar hafalan santri tetap kuat, lancar, dan terjaga dari lupa.” (W/KMS.Ustadzah/11/01/26).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari sudut pandang pembimbing, *muroja'ah* memang dirancang sebagai mekanisme penjagaan

hafalan. Pemahaman ini selaras dengan makna yang disampaikan oleh para santri, yaitu menjaga dan memperkuat hafalan yang telah diperoleh.

Dari sisi pengasuh pesantren, *muroja'ah* dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pengasuh menyampaikan bahwa dalam pengamatannya, sebagian santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melakukan *muroja'ah*, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan dan pengawasan agar tetap istiqamah.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, pemaknaan *muroja'ah* juga dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu serta lingkungan pembinaan yang ada.

Kepala sekolah turut memberikan pandangan mengenai posisi *muroja'ah* dalam konteks pendidikan di madrasah. Menurut beliau, kegiatan *tahfidz* termasuk *muroja'ah* merupakan bagian dari karakter khas lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan Al-Qur'an. Beliau menyampaikan bahwa *muroja'ah* membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri terhadap hafalan yang telah diperoleh. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari sudut pandang manajerial, *muroja'ah* tidak hanya berfungsi menjaga hafalan, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dalam diri santri.

Selain itu, hasil wawancara dengan teman non-*tahfidz* juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan *muroja'ah* dipersepsikan dari luar kelompok *tahfidz*. Seorang siswa non-*tahfidz* menyampaikan pengamatannya sebagai berikut:

“Saya lihat mereka cukup disiplin. Biasanya selalu membawa catatan atau kitabnya, mengecek hafalan, dan serius saat menyetorkan.” (W/NH.KelasXI/25/12/25).

Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *muroja'ah* tampak nyata dalam keseharian santri *tahfidz*. Teman non-*tahfidz* juga menyampaikan bahwa santri yang rutin melakukan pengulangan cenderung lebih lancar ketika menyetorkan hafalan dibandingkan dengan yang kurang konsisten.

B. Posisi *Muroja'ah* sebagai Kewajiban Akademik dan Spiritualitas

Sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan penelitian, selain memahami makna personal *muroja'ah*, penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana posisi *muroja'ah* dalam kehidupan santri, khususnya dalam kerangka akademik pesantren dan dalam praktik spiritual mereka. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa *muroja'ah* memiliki kedudukan yang jelas dan kuat dalam sistem *tahfidz*. Ia tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari proses pendidikan Al-Qur'an.

Dalam sistem pembelajaran *tahfidz*, keberhasilan santri tidak hanya diukur dari jumlah hafalan yang bertambah, tetapi juga dari kemampuan menjaga hafalan yang sudah diperoleh. Dalam konteks ini, *muroja'ah* menempati posisi sebagai mekanisme pemeliharaan hafalan. Tanpa adanya pengulangan yang teratur, hafalan akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, secara akademik, *muroja'ah* menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang bersifat wajib.

Syifa menjelaskan bahwa *muroja'ah* merupakan persiapan utama sebelum setoran hafalan dilakukan.

“Kalau tidak *muroja'ah* dulu biasanya hafalan jadi kurang lancar waktu setor. Jadi memang harus diulang dulu supaya siap.” (W/SAF.KelasX/25/12/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *muroja'ah* berfungsi sebagai tahap persiapan akademik. Sebelum berhadapan dengan ustadzah dalam setoran, santri perlu memastikan hafalannya dalam kondisi stabil. Hal ini menempatkan *muroja'ah* sebagai bagian penting dalam proses evaluasi harian.

Rahma juga menegaskan hubungan antara intensitas *muroja'ah* dan kualitas hafalan.

“Kalau jarang *muroja'ah* biasanya hafalan jadi mudah lupa atau tertukar. Jadi memang harus rutin supaya tetap kuat.” (W/RRN.KelasXI/25/12/25).

Dari pernyataan ini terlihat bahwa santri memahami adanya konsekuensi akademik jika *muroja'ah* tidak dilakukan secara rutin. Kelancaran dan ketepatan bacaan menjadi indikator yang terus dijaga melalui pengulangan. Dengan demikian, *muroja'ah* tidak berdiri terpisah dari sistem evaluasi, melainkan menjadi bagian dari mekanisme menjaga standar hafalan.

Selain sebagai persiapan setoran, *muroja'ah* juga diposisikan sebagai kewajiban yang telah terjadwal dalam kegiatan pesantren. Aktivitas ini memiliki waktu khusus dan menjadi bagian dari program *tahfidz* harian. Silmi menyampaikan bahwa jadwal *muroja'ah* sudah menjadi rutinitas yang tidak dapat dilepaskan.

“Setiap hari memang sudah ada jadwal *muroja’ah*. Jadi mau tidak mau harus dijalankan karena itu bagian dari program *tahfidz*.” (W/SK.KelasXII/25/12/25).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *muroja’ah* memiliki kedudukan formal dalam struktur pendidikan pesantren. Ia bukan sekadar anjuran, tetapi bagian dari sistem yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri *tahfidz*.

Jika dilihat berdasarkan jenjang kelas, posisi *muroja’ah* sebagai kewajiban akademik dipahami dengan tingkat kesadaran yang berbeda. Pada santri kelas X, *muroja’ah* lebih dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi agar tidak mengalami kesulitan saat setoran. Fokus utama mereka adalah menghindari kesalahan dan memastikan hafalan tetap lancar. Pada tahap ini, kesadaran akademik masih berkaitan erat dengan target jangka pendek.

Pada santri kelas XI, posisi *muroja’ah* mulai dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab belajar yang lebih luas. Mereka mulai menyadari bahwa keberhasilan dalam *tahfidz* bukan hanya ditentukan oleh kemampuan menambah hafalan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga hafalan lama. Oleh karena itu, *muroja’ah* tidak lagi dipandang hanya sebagai persiapan setoran, tetapi sebagai bagian dari strategi menjaga keseluruhan hafalan.

Sementara itu, pada santri kelas XII, *muroja’ah* dipahami sebagai bagian dari komitmen akademik jangka panjang. Mereka menyadari bahwa hafalan yang telah diperoleh dalam beberapa tahun harus tetap dijaga hingga selesai masa pendidikan. Dalam konteks ini, *muroja’ah* menjadi sarana

mempertahankan capaian yang telah diraih selama proses *tahfidz* berlangsung.

Selain dimensi akademik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *muroja'ah* memiliki posisi penting dalam praktik spiritual santri. Aktivitas ini dipahami bukan hanya sebagai kegiatan belajar, tetapi juga sebagai bentuk ibadah karena berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.

Syifa menyampaikan bahwa meskipun *muroja'ah* merupakan bagian dari kegiatan belajar, ia tetap merasakan nilai ibadah di dalamnya.

“Walaupun itu bagian dari belajar, tapi tetap merasa seperti ibadah karena yang dibaca itu Al-Qur'an.” (W/SAF.KelasX/25/12/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak memisahkan secara tegas antara belajar dan ibadah dalam konteks *tahfidz*. Aktivitas akademik yang berkaitan dengan Al-Qur'an sekaligus dipandang sebagai amalan spiritual.

Silmi juga menyampaikan bahwa *muroja'ah* memperkuat kedekatannya dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau rutin *muroja'ah* rasanya lebih dekat dengan Al-Qur'an, karena setiap hari berinteraksi dengan ayat-ayatnya.” (W/SK.KelasXII/25/12/25)

Dari pernyataan ini terlihat bahwa intensitas interaksi melalui *muroja'ah* membuat hubungan santri dengan Al-Qur'an menjadi lebih terjaga. Kedekatan tersebut bukan hanya dirasakan saat setoran, tetapi juga dalam keseharian.

Dalam praktiknya, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik dan spiritual berjalan secara bersamaan. Santri menjalankan *muroja'ah* karena

menjadi bagian dari program pendidikan, namun pada saat yang sama mereka menyadari nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Kedua dimensi ini tidak dipisahkan, melainkan berjalan secara terpadu dalam keseharian mereka.

Jika dilihat dari pola pelaksanaannya, *muroja'ah* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti ritme kegiatan pesantren. Berdasarkan keterangan para santri, terdapat waktu-waktu tertentu yang memang diperuntukkan untuk *muroja'ah*, baik sebelum setoran maupun pada jam-jam khusus yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, *muroja'ah* telah terintegrasi dalam sistem pembelajaran *tahfidz*.

Santri menyebutkan bahwa sebelum melakukan setoran, mereka diwajibkan melakukan pengulangan terlebih dahulu. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola belajar yang berurutan: membaca kembali hafalan, memastikan kelancaran, lalu menyetorkan kepada ustadzah. Pola tersebut berlangsung hampir setiap hari dan menjadi bagian dari rutinitas yang konsisten.

Selain itu, terdapat pula momen *muroja'ah* mandiri yang dilakukan di luar jadwal resmi. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka tetap melakukan pengulangan di waktu senggang, seperti setelah salat atau sebelum beristirahat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *muroja'ah* memiliki jadwal formal, pelaksanaannya tidak sepenuhnya bergantung pada pengawasan, tetapi juga pada kesadaran pribadi masing-masing santri.

Dalam konteks pengawasan, *muroja'ah* tetap memiliki kontrol akademik. Kelancaran hafalan saat setoran menjadi indikator apakah *muroja'ah* dijalankan dengan baik atau tidak. Jika hafalan kurang lancar, santri biasanya diminta untuk mengulang kembali bagian tersebut. Dengan demikian, sistem evaluasi setoran secara tidak langsung memperkuat posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik.

Pada santri kelas X, pengawasan terasa lebih kuat karena mereka masih dalam tahap penyesuaian dengan sistem *tahfidz*. Mereka cenderung lebih bergantung pada arahan ustadzah dan jadwal yang telah ditetapkan. Sementara itu, santri kelas XI mulai menunjukkan kemandirian dalam mengatur waktu *muroja'ah*, meskipun tetap mengikuti struktur yang ada. Adapun santri kelas XII umumnya sudah memiliki pola pengulangan yang lebih stabil dan mampu menyesuaikan antara jadwal resmi dan inisiatif pribadi.

Selain dari sisi struktur kegiatan, posisi *muroja'ah* sebagai praktik spiritual juga terlihat dalam konsistensinya yang berkelanjutan. Santri menyampaikan bahwa karena *muroja'ah* dilakukan hampir setiap hari, aktivitas tersebut menjadi bagian dari interaksi rutin dengan Al-Qur'an. Interaksi yang terus-menerus ini membentuk kebiasaan yang bersifat religius, meskipun dilakukan dalam kerangka pembelajaran.

Dengan demikian, posisi *muroja'ah* tidak hanya terlihat dari kewajibannya dalam jadwal pesantren, tetapi juga dari keberlanjutannya dalam kehidupan sehari-hari santri. Ia menjadi kegiatan yang menyatu dengan

ritme belajar sekaligus dengan praktik keagamaan. Tidak terdapat pemisahan yang tegas antara keduanya, karena dalam pelaksanaannya *muroja'ah* mencakup keduanya secara bersamaan.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara, dapat ditegaskan bahwa *muroja'ah* memiliki posisi yang kokoh dalam sistem pendidikan *tahfidz* di pesantren. Ia berfungsi sebagai kewajiban akademik yang menjaga kualitas dan kesinambungan hafalan, serta sebagai praktik spiritual yang memperkuat keterikatan santri dengan Al-Qur'an. Kedudukan ini dipahami oleh santri dari berbagai jenjang kelas dengan tingkat kedewasaan yang berbeda, namun dengan kesadaran yang sama akan pentingnya *muroja'ah* dalam perjalanan *tahfidz* mereka.

Selain pandangan santri, hasil wawancara dengan ustadzah *tahfidz* menunjukkan bahwa *muroja'ah* ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam rancangan pembelajaran. Ustadzah menjelaskan bahwa dalam sistem *tahfidz*, pengulangan hafalan telah menjadi komponen yang berjalan berdampingan dengan penambahan hafalan baru. Menurut beliau, keberlanjutan hafalan sangat ditentukan oleh konsistensi pengulangan yang dilakukan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, *muroja'ah* memiliki fungsi penguatan dalam struktur pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Ustadzah juga menjelaskan bahwa evaluasi hafalan tidak hanya melihat jumlah ayat yang berhasil disetorkan, tetapi juga stabilitas bacaan dalam jangka waktu tertentu. Ketika santri mampu mempertahankan kelancaran

pada bagian yang telah lama dihafalkan, hal tersebut menjadi indikator bahwa proses pengulangan berjalan dengan baik. Dengan demikian, posisi *muroja'ah* dalam sistem akademik tidak hanya sebagai kegiatan pendamping, tetapi sebagai penentu kesinambungan capaian *tahfidz*.

Dari sisi pengasuh pesantren, *muroja'ah* dipandang sebagai bagian dari pola pembinaan harian di lingkungan asrama. Pengasuh menyampaikan bahwa keteraturan waktu dan disiplin dalam mengikuti jadwal pengulangan membantu membentuk pola hidup yang terstruktur. Dalam pengamatannya, santri yang konsisten menjalankan jadwal *muroja'ah* cenderung menunjukkan kestabilan dalam perkembangan hafalan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa posisi *muroja'ah* tidak hanya berkaitan dengan ruang kelas atau setoran, tetapi juga menyatu dalam ritme kehidupan pesantren secara keseluruhan.

Kepala sekolah juga memberikan keterangan bahwa keberadaan *muroja'ah* menjadi salah satu unsur yang memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan *tahfidz*. Menurut beliau, program pengulangan hafalan menunjukkan komitmen lembaga dalam menjaga kualitas lulusan di bidang Al-Qur'an. Dalam konteks ini, *muroja'ah* memiliki kedudukan institusional karena berkontribusi terhadap standar mutu pendidikan yang diterapkan.

Selain itu, perspektif teman non-*tahfidz* memperlihatkan bahwa posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik dapat dikenali dari pola belajar santri *tahfidz*. Mereka menilai bahwa santri *tahfidz* memiliki tanggung jawab

tambahan yang harus dijalankan setiap hari, terutama dalam memastikan hafalan tetap siap ketika diminta membaca secara langsung. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *muroja'ah* mempengaruhi dinamika belajar dan membedakan ritme aktivitas santri *tahfidz* dengan siswa lainnya.

Dalam praktiknya, integrasi antara kewajiban akademik dan nilai spiritual dalam *muroja'ah* terlihat dari konsistensi pelaksanaannya. Santri menjalankan pengulangan karena menjadi bagian dari program pendidikan, namun pada saat yang sama mereka menyadari bahwa aktivitas tersebut berkaitan langsung dengan interaksi terhadap Al-Qur'an. Kedua aspek ini berjalan secara bersamaan tanpa adanya pemisahan yang tegas.

Jika ditinjau dari kesinambungan pelaksanaan, *muroja'ah* tidak berhenti pada jam tertentu saja. Meskipun memiliki jadwal resmi, beberapa santri tetap melanjutkan pengulangan secara mandiri di luar waktu yang ditetapkan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa kewajiban formal berkembang menjadi kebutuhan pribadi yang dilakukan secara sadar. Dalam hal ini, posisi *muroja'ah* bergerak dari ranah struktural menuju kesadaran individu.

C. Hambatan dan Solusi dalam Melaksanakan *Muroja'ah*

Pelaksanaan *muroja'ah* di MA Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembinaan *tahfidz* yang dijalankan di lingkungan pesantren dan madrasah. Meskipun kegiatan ini telah menjadi rutinitas harian santri *tahfidz*, dalam praktiknya proses *muroja'ah* tidak selalu berlangsung secara mudah dan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan

berbagai informan, ditemukan adanya berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan *muroja'ah*, sekaligus berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Sebagian besar santri menyampaikan bahwa hambatan yang paling sering muncul berasal dari dalam diri mereka sendiri. Salah satu bentuk hambatan tersebut adalah rasa malas yang kadang muncul ketika hendak memulai *muroja'ah*. Rasa malas ini tidak selalu berkaitan dengan ketidakmampuan menghafal, tetapi lebih pada kondisi psikologis yang berubah-ubah. Salah satu santri menyampaikan secara langsung:

“Faktor yang menghambat atau membuat saya sulit *muroja'ah* itu biasanya karena malas.” (W/RRN.KelasXI/25/12/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dalam *muroja'ah* sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental santri. Walaupun mereka memahami pentingnya pengulangan hafalan, dalam kondisi tertentu dorongan internal untuk melaksanakan *muroja'ah* dapat menurun. Rasa malas ini biasanya muncul ketika santri merasa jenuh atau ketika kegiatan harian terasa cukup padat.

Selain rasa malas, beberapa santri juga mengungkapkan bahwa kondisi suasana hati atau *mood* turut memengaruhi kelancaran *muroja'ah*. Ketika suasana hati kurang baik, hafalan yang biasanya lancar dapat terasa lebih sulit untuk diulang. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu santri kelas XI:

“Kadang tantangannya itu malas atau *mood* lagi tidak bagus, jadi terasa berat untuk mulai *muroja'ah*.” (W/RRN.KelasXI/25/12/25).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki pengaruh terhadap kualitas pengulangan hafalan. Proses *muroja'ah* membutuhkan konsentrasi dan ketenangan pikiran. Ketika suasana hati terganggu, fokus dalam mengingat ayat menjadi berkurang, sehingga hafalan lebih mudah tertukar atau terhenti di tengah-tengah.

Di samping faktor psikologis, kelelahan fisik juga menjadi hambatan yang cukup dirasakan oleh santri. Aktivitas di pesantren dan madrasah yang berlangsung dari pagi hingga malam hari membuat sebagian santri merasa kurang memiliki energi optimal ketika melakukan *muroja'ah*. Beberapa santri menyampaikan bahwa ketika tubuh terasa lelah, hafalan menjadi kurang lancar dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diulang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga berkaitan dengan kondisi fisik. Ketika stamina menurun, daya ingat dan konsentrasi ikut terpengaruh. Hambatan ini terutama dirasakan pada masa-masa kegiatan sekolah sedang padat atau ketika terdapat agenda tambahan di pesantren.

Berdasarkan perbedaan jenjang kelas, hambatan yang dialami santri juga memiliki karakteristik tersendiri. Santri kelas X yang masih dalam tahap penyesuaian dengan sistem *tahfidz* dan kehidupan pesantren cenderung mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan sekolah dan hafalan. Mereka masih belajar mengatur ritme harian agar dapat menjalankan kewajiban akademik sekaligus menjaga hafalan.

Sementara itu, santri kelas XI mulai menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan semangat. Mereka sudah terbiasa dengan sistem yang ada, namun rasa jenuh lebih mudah muncul karena aktivitas *muroja'ah* dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pada kelas XII, hambatan lebih banyak berkaitan dengan tuntutan akademik tambahan seperti persiapan ujian akhir, sehingga mereka harus lebih cermat dalam mengatur waktu antara belajar materi sekolah dan menjaga hafalan.

Dari sisi guru *tahfidz*, hambatan dalam pelaksanaan *muroja'ah* dapat terlihat melalui performa setoran hafalan santri. Guru *tahfidz* menyampaikan bahwa ketika santri tidak rutin melakukan *muroja'ah*, hal tersebut akan tampak dari kelancaran hafalan yang menurun saat disimak. Guru *tahfidz* menjelaskan bahwa kegiatan *muroja'ah* memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas hafalan santri.

“*Muroja'ah* adalah proses mengulang kembali hafalan Al-Qur'an secara terencana dan berkelanjutan agar hafalan santri tetap kuat, lancar, dan terjaga dari lupa.” (W/KMS.Guru/11/01/26)

Lebih lanjut, guru *tahfidz* juga menjelaskan bahwa keberhasilan *muroja'ah* dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti hafalan yang tetap terjaga, tidak banyak lupa saat disimak, ketepatan tajwid, serta kemampuan melanjutkan ayat tanpa ragu ketika dilakukan sambung ayat.

Dari perspektif pengasuh pesantren, hambatan dalam *muroja'ah* lebih banyak berkaitan dengan aspek kedisiplinan dan konsistensi. Pengasuh menyampaikan bahwa tidak semua santri memiliki tingkat ketekunan yang sama dalam menjaga hafalan. Sebagian santri menunjukkan semangat yang

tinggi, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan dan pengawasan agar tetap istiqamah.

“Dari pengamatan, sebagian santri sangat antusias mengikuti *muroja'ah*, sementara sebagian lain masih membutuhkan dorongan. Biasanya motivasi meningkat ketika ada dukungan teman dan bimbingan ustadzah.”
(W/NMN.Pengasuh/11/01/26)

Pandangan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan *muroja'ah* tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pembinaan dan lingkungan yang mendukung.

Kepala sekolah juga memberikan pandangan terkait hambatan *muroja'ah* dalam konteks keseimbangan antara pendidikan formal dan *tahfidz*. Menurut beliau, tantangan utama terletak pada kemampuan santri dalam membagi waktu antara pelajaran sekolah dan hafalan Al-Qur'an. Integrasi dua sistem pendidikan tersebut menuntut kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik dari santri.

Sementara itu, teman non-*tahfidz* yang sehari-hari berinteraksi dengan santri *tahfidz* memberikan pengamatan dari sudut pandang luar. Mereka melihat bahwa kegiatan *muroja'ah* menuntut kedisiplinan dan keseriusan yang tinggi. Salah satu siswa non-*tahfidz* menyampaikan:

“Saya lihat mereka cukup disiplin. Biasanya selalu membawa catatan atau kitabnya, mengecek hafalan, dan serius saat menyetorkan.”
(W/NH.KelasXI/25/12/25).

Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, secara umum santri *tahfidz* tetap berupaya menjalankan *muroja'ah* dengan sungguh-sungguh.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, para santri menyampaikan beberapa upaya yang mereka lakukan agar tetap konsisten. Salah satu upaya yang paling sering disebutkan adalah saling memberikan dukungan antar teman. Lingkungan yang sama-sama memiliki tujuan menjaga hafalan menjadi faktor pendorong untuk tetap melakukan *muroja'ah* meskipun sedang merasa kurang semangat.

“Peran teman, ustadzah, atau keluarga sangat penting. Ketika melihat mereka semangat *muroja'ah*, kita jadi ikut semangat juga.” (W/RNN.KelasXI/25/12/25).

Selain dukungan sosial, santri juga berusaha mengatur ulang waktu *muroja'ah* ketika merasa kurang fokus. Beberapa santri memilih waktu yang lebih tenang, seperti setelah salat Subuh atau sebelum tidur, agar proses pengulangan hafalan dapat dilakukan dengan lebih khusyuk dan tidak terganggu oleh aktivitas lain.

Sebagian santri juga menyampaikan harapan agar kegiatan *muroja'ah* semakin didukung dengan pengaturan waktu yang lebih optimal sehingga dapat membantu menjaga dan menguatkan hafalan yang telah diperoleh.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai informan, dapat dipahami bahwa hambatan dalam pelaksanaan *muroja'ah* meliputi faktor internal seperti rasa malas, perubahan *mood*, dan kelelahan, serta faktor eksternal seperti padatnya kegiatan dan tuntutan akademik. Namun demikian, terdapat berbagai upaya yang dilakukan baik secara individu maupun melalui dukungan lingkungan pesantren untuk menjaga konsistensi kegiatan ini. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan,

pelaksanaan *muroja'ah* tetap dijalankan sebagai bagian penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

B. Pembahasan

1. Pemaknaan Santri terhadap Kegiatan *Muroja'ah*

Dalam perspektif Imam al-Ghazali, pembiasaan (*riyadhah*) merupakan metode penting dalam pembentukan karakter dan penyucian jiwa (Al-Ghazali, 2011). Al-Ghazali menjelaskan bahwa amal yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun pada awalnya terasa berat, akan membentuk kecenderungan batin yang baru. Dalam konteks penelitian ini, praktik *muroja'ah* yang dijalankan secara rutin oleh santri dapat dipahami sebagai bentuk *riyadhah*. Pada tahap awal, santri mungkin melakukannya karena tuntutan jadwal atau pengawasan. Namun melalui pengulangan yang konsisten, aktivitas tersebut perlahan membentuk kebiasaan yang melekat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa santri mengaku awalnya melakukan *muroja'ah* karena takut tertinggal setoran. Akan tetapi, setelah berjalan beberapa waktu, mereka mulai merasakan manfaatnya dalam menjaga kelancaran hafalan dan menghadirkan rasa tenang. Transformasi ini sejalan dengan penjelasan al-Ghazali bahwa latihan yang terus-menerus akan mengubah beban menjadi kebutuhan (Al-Ghazali, 2011). Artinya, kewajiban eksternal yang bersifat formal dapat berkembang menjadi dorongan internal yang lahir dari kesadaran pribadi.

Lebih jauh, Junaid al-Baghdadi menekankan pentingnya kontinuitas amal dalam perjalanan spiritual (Al-Baghdadi, 2002). Menurutnya, kedekatan kepada Allah tidak dibangun melalui tindakan yang bersifat sesaat, tetapi melalui praktik yang dilakukan secara istiqamah dengan kesadaran hati. Jika

dikaitkan dengan *muroja'ah*, maka pengulangan hafalan bukan sekadar menjaga ingatan, melainkan melatih konsistensi dan kehadiran batin dalam berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri merasakan ketenangan ketika *muroja'ah* dilakukan secara teratur. Perasaan tersebut bukan muncul karena faktor teknis semata, tetapi karena adanya intensitas interaksi dengan Al-Qur'an. Dalam kerangka Junaid, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk latihan ruhani yang berlangsung melalui kontinuitas amal. Kegiatan yang tampak sederhana secara lahiriah ternyata memiliki dampak batiniah yang signifikan ketika dilakukan secara konsisten.

Sementara itu, Syekh Yusuf al-Makassari menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat (al-Makassari S. Y., 2003) . Syariat berkaitan dengan aturan lahiriah, sedangkan hakikat menyentuh dimensi batin. Dalam praktik *muroja'ah* di pesantren, dimensi syariat terlihat pada adanya jadwal, target hafalan, dan evaluasi setoran. Namun di balik struktur tersebut, terdapat dimensi hakikat yang menyentuh pengalaman spiritual santri.

Dengan demikian, pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* dapat dilihat sebagai proses yang bergerak dari kepatuhan struktural menuju penghayatan spiritual. Pada awalnya, *muroja'ah* hadir sebagai kewajiban formal dalam sistem *tahfidz*. Akan tetapi, melalui pembiasaan dan kontinuitas, ia berkembang menjadi kebutuhan batin yang dirasakan secara personal. Proses

ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengalaman yang berbeda pada setiap santri.

Jika dilihat dari perbedaan jenjang kelas, dinamika pemaknaan ini juga tampak jelas. Santri kelas X umumnya masih berada pada tahap penyesuaian. Mereka cenderung memahami *muroja'ah* dalam konteks teknis, yaitu sebagai persiapan setoran agar tidak terjadi kesalahan. Pada tahap ini, orientasi mereka masih bersifat jangka pendek. Namun pada kelas XI, mulai muncul kesadaran bahwa menjaga hafalan sama pentingnya dengan menambah hafalan. Sedangkan pada kelas XII, pemaknaan *muroja'ah* lebih stabil dan matang. Mereka melihatnya sebagai bagian dari tanggung jawab jangka panjang terhadap amanah hafalan yang telah diperoleh selama beberapa tahun.

Perkembangan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf, di mana proses penyucian jiwa berlangsung secara bertahap. Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan batin tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui latihan yang berulang dan kesabaran dalam menjalani proses (Al-Ghazali, 2011). Dengan demikian, variasi pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan menunjukkan tahapan perkembangan spiritual yang berbeda.

Selain aspek individual, lingkungan pesantren juga berperan dalam membentuk cara santri memaknai *muroja'ah*. Keteladanan ustadzah, pengawasan kepala sekolah, serta arahan pengasuh menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya kebiasaan kolektif. Dalam perspektif Syekh

Yusuf, praktik spiritual yang terikat pada aturan tidak mengurangi nilai batiniahnya, justru dapat menjadi sarana penguatan disiplin diri (al-Makassari S. Y., 2003). Artinya, struktur kelembagaan tidak bertentangan dengan penghayatan spiritual, tetapi dapat menjadi wadah yang memfasilitasi pertumbuhan kesadaran.

Sampai di sini, dapat dipahami bahwa pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* bukanlah sesuatu yang statis. Ia merupakan hasil interaksi antara aturan pesantren, pengalaman pribadi, dan proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Dalam kerangka tiga *grand theory* yang digunakan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *muroja'ah* memiliki potensi transformasi yang nyata: dari kewajiban lahiriah menuju kesadaran batiniah yang lebih mendalam.

Apabila dianalisis lebih dalam, pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* juga memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara perlahan. Pada tahap awal, santri cenderung menjalankan aktivitas tersebut karena adanya aturan dan tuntutan program *tahfidz*. Namun melalui keterlibatan yang berulang, mereka mulai membangun hubungan personal dengan aktivitas tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan ini menunjukkan bahwa nilai yang awalnya berada di luar diri individu perlahan berpindah menjadi bagian dari kesadaran internal.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan yang terus-menerus dilakukan (Al-Ghazali, 2011). Apabila suatu perbuatan dilakukan secara konsisten,

maka perbuatan itu akan membentuk karakter dan memengaruhi orientasi batin seseorang. Dalam konteks *muroja'ah*, pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari secara tidak langsung melatih ketekunan dan konsentrasi. Santri yang pada awalnya merasa terbebani, lama-kelamaan terbiasa dengan ritme tersebut. Kebiasaan ini kemudian membentuk sikap disiplin yang bukan lagi sekadar karena pengawasan, melainkan karena telah menjadi bagian dari pola hidup mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri menyatakan bahwa ketika tidak melakukan *muroja'ah*, mereka merasakan kekurangan dalam hafalan maupun ketenangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah menjadi kebutuhan psikologis dan spiritual. Dalam kerangka al-Ghazali, kondisi ini dapat dipahami sebagai tanda bahwa *riyadhah* telah berhasil membentuk kecenderungan jiwa baru yang positif (Al-Ghazali, 2011).

Selain itu, pemikiran Junaid al-Baghdadi tentang pentingnya istiqamah juga sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Junaid menekankan bahwa nilai suatu amal terletak pada keberlangsungannya (Al-Baghdadi, 2002). *Muroja'ah* yang dilakukan secara rutin mencerminkan prinsip keberlanjutan tersebut. Dalam praktiknya, santri tidak hanya membaca ulang hafalan sekali atau dua kali, melainkan melakukannya hampir setiap hari dalam jangka waktu yang panjang. Konsistensi ini membentuk stabilitas dalam hafalan sekaligus membangun kekuatan mental dalam menghadapi tantangan belajar.

Dalam wawancara, beberapa santri kelas XII menyampaikan bahwa menjaga hafalan jauh lebih menantang dibanding menambah hafalan baru. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran yang lebih matang tentang proses *tahfidz*. Jika dikaitkan dengan konsep Junaid, tantangan tersebut merupakan bagian dari proses menjaga kualitas amal agar tetap terpelihara. Kesadaran ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* tidak lagi dipahami secara dangkal, tetapi telah menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual yang disadari secara reflektif.

Sementara itu, Syekh Yusuf al-Makassari menjelaskan bahwa syariat dan hakikat tidak boleh dipisahkan (al-Makassari S. Y., 2003). Dalam konteks pesantren, syariat tercermin dalam aturan dan jadwal yang telah ditetapkan. Hakikat tercermin dalam penghayatan batin yang muncul saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek ini berjalan bersamaan. Struktur program *tahfidz* menyediakan kerangka yang jelas, sementara pengalaman personal santri memberikan makna pada aktivitas tersebut.

Pada santri kelas X, pemaknaan masih didominasi oleh aspek teknis dan kepatuhan terhadap aturan. Mereka lebih fokus pada kelancaran setoran dan menghindari kesalahan bacaan. Namun seiring bertambahnya waktu, santri kelas XI mulai memahami pentingnya menjaga hafalan sebagai bagian dari tanggung jawab belajar. Pada tahap ini, pemaknaan mulai bergeser dari sekadar kewajiban menuju kesadaran akademik. Sedangkan pada kelas XII,

muncul refleksi yang lebih mendalam tentang pentingnya konsistensi dalam menjaga amanah hafalan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemaknaan bukan sesuatu yang tetap, tetapi berkembang sesuai dengan pengalaman dan kedewasaan santri. Dalam perspektif tasawuf, proses ini sejalan dengan tahapan perkembangan spiritual yang bertahap. Al-Ghazali menyebutkan bahwa perubahan batin memerlukan kesabaran dan latihan yang terus-menerus (Al-Ghazali, 2011). Dengan demikian, variasi pemahaman antar jenjang kelas bukan menunjukkan perbedaan kualitas, melainkan perbedaan tahap perkembangan.

Selain faktor individu, peran ustadzah dan pengasuh juga berpengaruh dalam membentuk cara santri memahami *muroja'ah*. Arahan yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan pentingnya niat dan kesungguhan. Dalam beberapa wawancara, guru menyampaikan bahwa *muroja'ah* harus dilakukan dengan kesadaran, bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya menanamkan dimensi batin dalam aktivitas belajar.

Dalam kerangka Syekh Yusuf, praktik yang dilakukan secara disiplin dan terarah dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah apabila disertai kesadaran (al-Makassari S. Y., 2003). Artinya, struktur pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kegiatan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa santri merasakan kedekatan dengan Al-Qur'an melalui rutinitas *muroja'ah*.

Apabila dianalisis secara keseluruhan, pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara pembiasaan, kontinuitas, dan penghayatan. Pembiasaan membentuk karakter disiplin, kontinuitas menjaga stabilitas hafalan, dan penghayatan menghadirkan dimensi spiritual. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan membentuk pengalaman yang utuh.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa temuan penelitian bukan hanya menggambarkan praktik teknis pengulangan hafalan, tetapi menunjukkan adanya proses pembentukan diri yang berlangsung melalui aktivitas tersebut. Dalam kerangka tiga *grand theory* yang digunakan, *muroja'ah* dapat dipahami sebagai latihan lahiriah yang berpotensi membentuk kesadaran batiniah. Proses ini berjalan secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta kedewasaan santri.

Salah satu aspek penting dalam tasawuf yang relevan dengan temuan penelitian ini adalah persoalan niat. Dalam tradisi Islam, nilai suatu amal sangat ditentukan oleh niat yang menyertainya. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa amal lahiriah tidak akan memiliki kedalaman makna apabila tidak disertai kesadaran batin (Al-Ghazali, 2011). Dalam konteks *muroja'ah*, hal ini berarti bahwa pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya persoalan teknis menjaga hafalan, tetapi juga berkaitan dengan orientasi hati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian santri menjalankan *muroja'ah* karena faktor kewajiban program. Namun seiring waktu, muncul kesadaran bahwa kegiatan tersebut membantu mereka merasa

lebih dekat dengan Al-Qur'an. Perubahan orientasi ini menunjukkan adanya pergeseran niat, dari sekadar memenuhi aturan menjadi bentuk tanggung jawab personal terhadap hafalan yang telah dimiliki. Dalam kerangka al-Ghazali, perubahan ini merupakan tanda berkembangnya kesadaran spiritual yang lebih matang.

Selain niat, konsep *mujahadah* juga relevan untuk menjelaskan dinamika yang dialami santri. *Mujahadah* dalam tasawuf dipahami sebagai kesungguhan dalam melatih diri untuk tetap konsisten dalam kebaikan meskipun menghadapi rasa lelah atau kejenuhan (Al-Ghazali, 2011). Dalam praktik *muroja'ah*, santri sering kali harus melawan rasa malas atau kejenuhan akibat rutinitas yang berulang. Namun justru dalam proses itulah terbentuk daya tahan mental dan spiritual.

Beberapa santri kelas XI dan XII menyampaikan bahwa menjaga hafalan dalam jangka panjang memerlukan kesabaran dan kesungguhan. Pernyataan ini mencerminkan pengalaman *mujahadah* yang nyata. Jika dikaitkan dengan pemikiran Junaid al-Baghdadi, kesungguhan tersebut merupakan bagian dari upaya menjaga kualitas amal agar tetap stabil (Al-Qusyairi, 2020). Amal yang terus dijaga meskipun menghadapi kesulitan menunjukkan adanya komitmen yang lebih dalam daripada sekadar kewajiban formal.

Selanjutnya, Syekh Yusuf al-Makassari menjelaskan bahwa perjalanan spiritual tidak terlepas dari latihan yang berulang dan disiplin yang terstruktur (al-Makassari S. Y., 2003). Dalam hal ini, jadwal *muroja'ah* yang telah

ditetapkan oleh pesantren dapat dipahami sebagai bentuk disiplin lahiriah yang mendukung pembinaan batin. Aturan tersebut bukan bertujuan membatasi, melainkan mengarahkan. Dengan adanya struktur yang jelas, santri memiliki kerangka yang membantu mereka menjaga konsistensi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah dan pengasuh memiliki pandangan bahwa *muroja'ah* merupakan fondasi dalam pembinaan *tahfidz*. Mereka menekankan pentingnya menjaga hafalan secara berkelanjutan agar tidak hilang. Pandangan ini sejalan dengan konsep kontinuitas amal dalam tasawuf. Struktur kepemimpinan pesantren berfungsi sebagai penguat komitmen kolektif agar proses pembiasaan tetap berjalan.

Dalam konteks ini, terlihat bahwa pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* tidak berdiri sendiri. Ia dipengaruhi oleh budaya kelembagaan yang mendukung keberlangsungan praktik tersebut. Ketika kepala sekolah menegaskan pentingnya menjaga hafalan, dan ustadzah mengingatkan tentang nilai spiritualnya, maka santri menerima pesan yang konsisten. Pesan tersebut memperkuat kesadaran bahwa *muroja'ah* bukan aktivitas biasa, melainkan bagian dari perjalanan pembinaan diri.

Apabila dilihat secara konseptual, pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* dapat dirumuskan dalam tiga tahapan besar. Pertama, tahap kepatuhan terhadap aturan. Pada tahap ini, *muroja'ah* dijalankan karena adanya sistem yang mengatur. Kedua, tahap kesadaran akademik. Pada tahap ini, santri memahami bahwa tanpa pengulangan yang teratur, hafalan akan melemah. Ketiga, tahap penghayatan spiritual. Pada tahap ini, *muroja'ah*

dipahami sebagai bentuk interaksi rutin dengan Al-Qur'an yang menghadirkan ketenangan.

Ketiga tahapan ini tidak selalu berlangsung secara kaku atau berurutan secara linear. Setiap santri memiliki pengalaman yang berbeda. Namun secara umum, pola perkembangan tersebut terlihat dalam dinamika yang ditemukan di lapangan. Proses ini sejalan dengan penjelasan al-Ghazali tentang pentingnya latihan berkelanjutan dalam membentuk karakter (Al-Ghazali, 2011).

Dalam sintesis akhir, dapat ditegaskan bahwa pemaknaan santri terhadap *muroja'ah* merupakan hasil dari pertemuan antara latihan lahiriah dan pertumbuhan batin. Pembiasaan membentuk disiplin, kontinuitas menjaga kestabilan, dan kesungguhan melatih daya tahan. Ketiganya berkontribusi pada terbentuknya kesadaran yang lebih matang terhadap pentingnya *muroja'ah*.

Dengan demikian, berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian *muroja'ah* dapat dipahami bukan sekadar metode menjaga hafalan, tetapi sebagai proses pendidikan spiritual yang berlangsung melalui pengulangan yang terarah. Ia menjadi ruang latihan yang membentuk karakter, memperkuat komitmen, dan menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an. Dalam kerangka tesis ini, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa praktik yang tampak sederhana secara lahiriah memiliki kedalaman makna dalam pembinaan diri santri.

2. Posisi *Muroja'ah* sebagai Kewajiban Akademik dan/ Spiritualitas

Dalam sistem pendidikan *tahfidz* di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, *muroja'ah* memiliki kedudukan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. *Muroja'ah* bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian inti dalam menjaga kesinambungan hafalan.

Secara akademik, *tahfidz* tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga pada pemeliharaan hafalan yang telah dimiliki. Dalam konteks ini, *muroja'ah* berfungsi sebagai mekanisme penjagaan kualitas. Kepala sekolah dalam wawancara menegaskan bahwa keberhasilan *tahfidz* tidak diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, melainkan dari kemampuan mempertahankan hafalan secara stabil. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengulangan memiliki posisi strategis dalam sistem evaluasi pendidikan.

Dalam perspektif Syekh Yusuf al-Makassari, struktur lahiriah dalam praktik keagamaan memiliki fungsi pengarah (al-Makassari S. Y., 2003). Syariat memberikan kerangka agar amal tidak berjalan tanpa aturan. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, jadwal *muroja'ah*, target hafalan, dan sistem setoran merupakan bentuk struktur lahiriah yang menjaga proses tetap terarah. Tanpa struktur tersebut, proses *tahfidz* berpotensi berjalan tidak konsisten.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa keteraturan dalam amal merupakan bagian dari pendidikan jiwa (Al-Ghazali, 2011). Amal yang dilakukan secara teratur dan terukur akan melatih kedisiplinan serta ketekunan. Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan ini tidak hanya

berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk pola hidup yang teratur. Oleh karena itu, *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik tidak hanya bertujuan menjaga hafalan, tetapi juga membentuk karakter yang konsisten.

Dari sisi praktik, sebelum melakukan setoran hafalan, santri diwajibkan melakukan pengulangan terlebih dahulu. Pola ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* berfungsi sebagai tahap persiapan akademik. Ustadzah dalam wawancara menyampaikan bahwa kelancaran setoran sangat bergantung pada kualitas pengulangan yang dilakukan sebelumnya. Pernyataan ini memperlihatkan hubungan langsung antara *muroja'ah* dan evaluasi pembelajaran.

Dalam kerangka Junaid al-Baghdadi, konsistensi dalam menjaga amal memiliki nilai lebih tinggi daripada tindakan yang bersifat sesaat (Al-Baghdadi, 2002). Jika diterapkan dalam konteks *tahfidz*, maka keberlanjutan hafalan lebih penting daripada percepatan penambahan hafalan. Oleh karena itu, *muroja'ah* ditempatkan sebagai fondasi yang menjaga kesinambungan proses pendidikan.

Selain dimensi akademik, posisi *muroja'ah* juga memiliki dimensi spiritual yang tidak terpisahkan. Meskipun berada dalam sistem kurikulum, aktivitas ini tetap berkaitan langsung dengan Al-Qur'an. Kepala sekolah dalam wawancara menyampaikan bahwa setiap interaksi dengan Al-Qur'an memiliki nilai ibadah, termasuk ketika santri melakukan pengulangan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban akademik tidak menghilangkan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam pandangan Syekh Yusuf Al-Makassari, keseimbangan antara lahir dan batin merupakan prinsip penting dalam pendidikan spiritual (al-Makassari S. Y., 2003). Aturan yang jelas tidak mengurangi nilai penghayatan, justru membantu menjaga konsistensi. Dengan demikian, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban formal sekaligus praktik ibadah menunjukkan adanya integrasi antara struktur pendidikan dan dimensi spiritual.

Apabila dilihat dari jenjang kelas, posisi *muroja'ah* dipahami dengan kedewasaan yang berbeda. Santri kelas X cenderung melihatnya sebagai bagian dari sistem yang harus diikuti agar tidak mengalami kesulitan saat setoran. Pada kelas XI, kesadaran akademik mulai berkembang sehingga *muroja'ah* dipahami sebagai upaya menjaga capaian yang telah diraih. Sedangkan pada kelas XII, *muroja'ah* dipandang sebagai komitmen jangka panjang terhadap amanah hafalan yang telah diperoleh selama proses pendidikan berlangsung.

Apabila dianalisis lebih lanjut, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik tidak hanya tampak pada keberadaannya dalam jadwal, tetapi juga pada mekanisme pengawasan dan evaluasi yang menyertainya. Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa kepala sekolah secara berkala memantau perkembangan hafalan santri. Pemantauan tersebut bukan hanya bertujuan mengetahui jumlah hafalan, tetapi memastikan bahwa hafalan yang telah diperoleh tetap terjaga dengan baik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menjaga konsistensi sistem. Syekh Yusuf al-Makassari

menekankan bahwa struktur lahiriah diperlukan agar praktik keagamaan tidak berjalan tanpa arah (al-Makassari S. Y., 2003). Dalam konteks pesantren, kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah sistem yang memastikan bahwa *muroja'ah* tetap menjadi prioritas dalam program *tahfidz*. Dengan adanya arahan yang tegas, kegiatan tersebut memperoleh legitimasi kelembagaan yang kuat.

Selain kepala sekolah, ustadzah *tahfidz* memiliki posisi yang sangat penting dalam memperkuat kedudukan *muroja'ah*. Berdasarkan wawancara, ustadzah menilai bahwa kelancaran setoran tidak dapat dicapai tanpa pengulangan yang memadai. Oleh karena itu, sebelum setoran dilakukan, santri diingatkan untuk memastikan hafalannya dalam kondisi stabil. Hal ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* bukan hanya dianjurkan, tetapi menjadi prasyarat dalam proses evaluasi.

Dalam kerangka Imam al-Ghazali, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kebiasaan yang terarah (Al-Ghazali, 2011). Ketika ustadzah secara konsisten menekankan pentingnya pengulangan sebelum setoran, maka ia sedang membentuk pola belajar yang sistematis. Pola ini melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap kualitas hafalannya sendiri. Dengan demikian, kewajiban akademik yang diterapkan bukan hanya bentuk kontrol, tetapi sarana pembinaan disiplin.

Lebih jauh, pengasuh pesantren dalam wawancara menyampaikan bahwa menjaga hafalan merupakan amanah yang tidak ringan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa posisi *muroja'ah* tidak hanya dilihat dari sisi

teknis pendidikan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan religius. Dalam perspektif Junaid al-Baghdadi, menjaga amanah termasuk bagian dari konsistensi dalam amal (Al-Baghdadi, 2002). Amal yang dijaga secara terus-menerus menunjukkan adanya kesungguhan dalam mempertahankan nilai yang telah diperoleh.

Jika dianalisis secara struktural, terdapat hubungan yang jelas antara kewajiban formal dan pembentukan kesadaran kolektif. Jadwal *muroja'ah*, target hafalan, serta evaluasi setoran membentuk suatu sistem yang terintegrasi. Sistem ini menciptakan budaya belajar yang teratur dan berkesinambungan. Dalam situasi tersebut, santri tidak hanya belajar secara individual, tetapi berada dalam lingkungan yang mendorong konsistensi bersama.

Dimensi spiritual dari posisi *muroja'ah* juga tampak dalam cara para pimpinan pesantren memaknainya. Kepala sekolah menyampaikan bahwa setiap interaksi dengan Al-Qur'an memiliki nilai ibadah. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kewajiban akademik tidak dipisahkan dari nilai religius. Dalam kerangka Syekh Yusuf, syariat yang dijalankan dengan kesadaran akan mengantarkan pada kedalaman hakikat (al-Makassari, 2003). Dengan kata lain, keterikatan pada jadwal dan aturan tidak mengurangi nilai spiritual, justru membantu menjaga keberlanjutan interaksi dengan Al-Qur'an.

Apabila dibandingkan antar jenjang kelas, kedudukan *muroja'ah* tetap konsisten sebagai kewajiban. Namun tingkat pemahaman terhadap

kedudukan tersebut berkembang seiring bertambahnya pengalaman. Santri kelas X lebih menekankan aspek teknis dan kepatuhan terhadap jadwal. Pada kelas XI, mulai muncul kesadaran bahwa kualitas hafalan sangat bergantung pada keteraturan pengulangan. Sedangkan pada kelas XII, kewajiban tersebut dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab jangka panjang terhadap amanah hafalan.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa kewajiban akademik tidak bersifat kaku. Ia dapat menjadi ruang pertumbuhan kesadaran. Dalam pandangan al-Ghazali, aturan yang dijalankan dengan konsisten dapat membentuk karakter yang stabil (Al-Ghazali, 2011). Ketika *muroja'ah* dilakukan dalam kerangka yang teratur, maka secara perlahan terbentuk sikap tanggung jawab dan ketelitian dalam menjaga hafalan.

Selain itu, struktur kewajiban juga menciptakan pola interaksi antara santri dan guru yang bersifat pedagogis. Ustadzah tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga memberikan arahan tentang pentingnya menjaga hafalan secara berkelanjutan. Arahan ini memperlihatkan bahwa kewajiban akademik memiliki dimensi edukatif yang lebih luas daripada sekadar memenuhi target kurikulum.

Dalam konteks ini, posisi *muroja'ah* dapat dipahami sebagai simpul yang menghubungkan tiga unsur utama dalam pendidikan pesantren: sistem, pembimbing, dan santri. Sistem menyediakan aturan dan jadwal. Pembimbing memberikan arahan dan evaluasi. Santri menjalankan praktik

tersebut secara rutin. Ketiganya saling mendukung sehingga *muroja'ah* memiliki kedudukan yang stabil dan terintegrasi.

Secara spiritual, pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur membentuk interaksi harian dengan wahyu. Walaupun dilakukan dalam kerangka pembelajaran, aktivitas tersebut tetap berada dalam ruang ibadah. Dalam pemikiran Junaid, kontinuitas dalam membaca dan menjaga ayat-ayat Allah merupakan bagian dari perjalanan mendekatkan diri kepada-Nya (Al-Baghdadi, 2002). Oleh karena itu, kewajiban akademik dalam hal ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan bersamaan dengan pembinaan spiritual.

Jika dirumuskan secara konseptual, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik dan spiritual dapat dipahami melalui tiga aspek. Pertama, aspek struktural, yaitu keberadaannya dalam sistem pendidikan *tahfidz*. Kedua, aspek pedagogis, yaitu perannya dalam menjaga kualitas hafalan dan membentuk disiplin belajar. Ketiga, aspek religius, yaitu nilainya sebagai interaksi rutin dengan Al-Qur'an yang mengandung dimensi ibadah.

Ketiga aspek ini saling melengkapi dan membentuk kedudukan yang kokoh. Tanpa struktur, konsistensi sulit terjaga. Tanpa pembinaan pedagogis, kualitas hafalan tidak terkontrol. Tanpa kesadaran religius, aktivitas tersebut berpotensi menjadi rutinitas yang kering makna. Oleh karena itu, posisi *muroja'ah* dalam pesantren dapat dipahami sebagai integrasi antara sistem pendidikan dan pembinaan spiritual.

Apabila ditelaah lebih mendalam, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik juga berkaitan dengan konsep amanah hafalan. Dalam pendidikan *tahfidz*, hafalan Al-Qur'an tidak dipandang sekadar capaian akademik, tetapi sebagai tanggung jawab yang harus dijaga. Pengasuh pesantren dalam wawancara menegaskan bahwa hafalan yang telah diperoleh tidak boleh dibiarkan melemah karena kelalaian. Penekanan ini menunjukkan bahwa kewajiban *muroja'ah* memiliki dasar etis yang kuat.

Dalam perspektif Imam al-Ghazali, amanah merupakan sesuatu yang harus dipelihara dengan sungguh-sungguh (Al-Ghazali, 2011). Menjaga amanah bukan hanya kewajiban moral, tetapi bagian dari pendidikan jiwa. Jika dikaitkan dengan praktik *muroja'ah*, maka pengulangan hafalan merupakan bentuk penjagaan terhadap amanah tersebut. Dengan demikian, kewajiban akademik yang diterapkan di pesantren memiliki landasan etis yang jelas.

Dari sisi kurikulum, *muroja'ah* tidak berdiri terpisah dari proses setoran dan penambahan hafalan. Ia menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang berkesinambungan. Santri menambah hafalan, kemudian menjaga hafalan melalui pengulangan, lalu dievaluasi melalui setoran. Siklus ini membentuk pola pendidikan yang sistematis. Dalam kerangka Syekh Yusuf al-Makassari, keteraturan dalam praktik keagamaan membantu menjaga keseimbangan antara disiplin lahiriah dan penghayatan batin (Al-Baghdadi, 2002) (al-Makassari S. Y., 2003). Struktur yang tertata mencegah proses berjalan tak beraturan.

Peran ustadzah dalam siklus tersebut juga sangat menentukan. Ustadzah tidak hanya memeriksa hafalan, tetapi menanamkan pemahaman bahwa menjaga hafalan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi. Ketika santri kurang lancar, mereka diminta untuk mengulang kembali bagian yang belum stabil. Pola ini menunjukkan bahwa kewajiban *muroja'ah* tidak berhenti pada jadwal, tetapi terus diperkuat melalui evaluasi.

Jika dianalisis dari sudut pandang pedagogis, kewajiban yang diulang secara konsisten akan membentuk kebiasaan belajar yang stabil. Al-Ghazali menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan latihan yang terus-menerus dan terarah (Al-Ghazali, 2011). Dalam konteks *tahfidz*, latihan tersebut berbentuk pengulangan hafalan secara teratur. Dengan demikian, kewajiban akademik tidak hanya berfungsi menjaga kualitas hafalan, tetapi juga membentuk pola belajar yang disiplin.

Dimensi spiritual dari posisi *muroja'ah* juga tampak dalam kesinambungannya. Kepala sekolah menyampaikan bahwa interaksi harian dengan Al-Qur'an akan memperkuat kedekatan santri dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kewajiban akademik tidak menghilangkan nilai ibadah. Dalam pemikiran Junaid al-Baghdadi, amal yang dijaga secara berkelanjutan akan memperkuat hubungan hamba dengan Allah (Al-Baghdadi, 2002). Oleh karena itu, praktik *muroja'ah* yang konsisten dapat dipahami sebagai bentuk kesinambungan amal.

Apabila dilihat dari sudut kelembagaan, pesantren berperan menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan praktik tersebut.

Jadwal yang terstruktur, target yang jelas, serta pengawasan rutin membentuk budaya belajar yang kolektif. Budaya ini menciptakan standar bersama mengenai pentingnya menjaga hafalan. Dalam situasi demikian, santri tidak menjalankan *muroja'ah* secara terpisah, melainkan dalam suasana yang mendukung konsistensi bersama.

Selain itu, adanya pengawasan dan arahan dari pimpinan pesantren memperlihatkan bahwa kewajiban tersebut memiliki legitimasi formal. Legitimasi ini memperkuat posisi *muroja'ah* dalam sistem pendidikan. Tanpa legitimasi tersebut, aktivitas pengulangan bisa saja dianggap sebagai pilihan pribadi. Namun karena telah menjadi bagian dari kebijakan lembaga, *muroja'ah* memperoleh kedudukan yang jelas dalam struktur pendidikan *tahfidz*.

Dalam kerangka Syekh Yusuf, aturan yang diterapkan dengan tujuan membimbing tidak bertentangan dengan penghayatan spiritual (al-Makassari S. Y., 2003). Justru aturan tersebut menjadi sarana menjaga kesinambungan praktik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa kewajiban *muroja'ah* membantu santri tetap konsisten dalam menjaga hafalan, meskipun menghadapi kesibukan kegiatan lain.

Dari sisi jenjang kelas, kewajiban akademik ini diterima dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Santri kelas X lebih banyak menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ada. Pada tahap ini, aturan menjadi panduan utama. Santri kelas XI mulai menunjukkan kemampuan mengelola waktu pengulangan secara lebih mandiri, meskipun tetap berada dalam kerangka

jadwal resmi. Sedangkan kelas XII umumnya telah memiliki pola belajar yang relatif stabil, sehingga kewajiban tersebut dijalankan dengan kesadaran yang lebih mantap.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa struktur yang sama dapat menghasilkan tingkat kedewasaan yang berbeda sesuai pengalaman individu. Namun demikian, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban tetap konsisten di seluruh jenjang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan *tahfidz* di pesantren memiliki fondasi yang jelas dalam menjaga kualitas hafalan.

Apabila dirumuskan secara konseptual, posisi *muroja'ah* dalam pesantren dapat dipahami sebagai titik temu antara regulasi akademik dan pembinaan spiritual. Regulasi memberikan arah dan kontrol, sedangkan pembinaan spiritual memberikan makna dan orientasi. Integrasi keduanya menjadikan *muroja'ah* tidak sekadar rutinitas teknis, tetapi bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kewajiban *muroja'ah* dalam sistem *tahfidz* memiliki fungsi yang komprehensif. Ia menjaga kualitas hafalan, membentuk disiplin belajar, menanamkan tanggung jawab moral, dan sekaligus mempertahankan interaksi rutin dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik dan spiritual di MA Darul Hikmah Kyai Abdan bukanlah sesuatu yang bersifat simbolik, tetapi memiliki peran strategis dalam keseluruhan proses pendidikan *tahfidz*. Kedudukannya yang kokoh dalam sistem menunjukkan

bahwa pengulangan hafalan dipandang sebagai fondasi utama dalam menjaga kesinambungan capaian santri.

3. Hambatan dan Solusi dalam Melaksanakan *Muroja'ah*

Pelaksanaan *muroja'ah* dalam sistem *tahfidz* di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil penelitian, merupakan kegiatan yang telah terstruktur dalam jadwal harian pesantren. Namun dalam praktiknya, keberlangsungan *muroja'ah* tidak selalu berjalan dalam kondisi ideal. Hambatan tetap muncul sebagai bagian dari dinamika pendidikan. Dalam konteks ini, hambatan tidak dipahami sebagai kegagalan sistem, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan yang secara pedagogis justru memiliki nilai pembentukan karakter.

Dalam pendidikan Islam, setiap proses pembiasaan amal pasti melalui fase ujian. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kenyamanan dan menghindari beban (Al-Ghazali, 2011). Ketika suatu aktivitas menuntut konsistensi dan pengulangan, jiwa memerlukan latihan agar terbiasa. Dalam konteks *muroja'ah*, latihan tersebut berbentuk pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an secara terus-menerus dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hambatan yang muncul pada santri merupakan konsekuensi alami dari proses latihan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, hambatan pertama yang cukup dominan adalah faktor kelelahan fisik. Santri menjalani kegiatan sekolah formal pada pagi hingga siang hari, dilanjutkan dengan aktivitas pesantren pada sore dan malam hari. Intensitas kegiatan tersebut berpengaruh terhadap

stamina dan daya konsentrasi. Ketika waktu *muroja'ah* tiba, tidak semua santri berada dalam kondisi energi yang optimal. Dalam keadaan seperti ini, kualitas pengulangan bisa menurun meskipun aktivitas tetap dilakukan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi kelelahan berkaitan erat dengan kapasitas kognitif. Ketika tubuh mengalami keletihan, kemampuan fokus dan daya ingat ikut terpengaruh. Namun demikian, fakta bahwa santri tetap melaksanakan *muroja'ah* menunjukkan adanya internalisasi komitmen terhadap kewajiban tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan *muroja'ah* tidak hanya bergantung pada kondisi fisik, tetapi juga pada kesadaran akan tanggung jawab.

Selain faktor fisik, dinamika emosional juga menjadi bagian dari hambatan yang muncul. Pengulangan hafalan dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan kejenuhan. Beberapa santri mengakui bahwa terkadang muncul rasa bosan karena harus mengulang bagian yang sama berkali-kali. Dalam teori motivasi, kondisi ini dikenal sebagai penurunan motivasi intrinsik yang terjadi akibat rutinitas yang monoton. Ryan dan Deci (Ryan, 1985) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memerlukan penguatan berupa makna dan tujuan yang jelas agar tetap stabil.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Junaid al-Baghdadi, fluktuasi semangat bukanlah hal yang harus ditakuti. Dalam tradisi tasawuf, *istiqamah* lebih utama daripada ledakan semangat sesaat. Amal yang dilakukan terus-menerus meskipun dalam kondisi biasa saja justru menunjukkan kedewasaan

spiritual. Oleh karena itu, hambatan berupa kejenuhan dapat dipahami sebagai fase yang menguji konsistensi.

Hambatan lain yang juga muncul adalah ketidakstabilan hafalan ketika intensitas *muroja'ah* menurun. Beberapa santri menyampaikan bahwa ketika mereka kurang disiplin dalam pengulangan, hafalan menjadi kurang lancar atau terjadi kesalahan pada bagian tertentu. Fenomena ini selaras dengan teori memori dalam psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa penguatan melalui repetisi sangat diperlukan agar informasi tersimpan dalam memori jangka panjang. Tanpa pengulangan yang cukup, informasi akan mengalami peluruhan.

Dalam konteks *tahfidz*, kondisi tersebut menjadi bukti bahwa *muroja'ah* memang memiliki fungsi strategis sebagai penjaga kualitas hafalan. Hambatan berupa melemahnya hafalan justru memperkuat argumentasi bahwa pengulangan adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban formal.

Selain faktor internal, hambatan juga muncul dari aspek eksternal. Jadwal kegiatan yang padat sering kali membuat santri harus membagi waktu secara cermat. Meskipun pesantren telah menyediakan waktu khusus untuk *muroja'ah*, tetap ada situasi tertentu di mana fokus terpecah karena tugas sekolah atau kegiatan tambahan lainnya. Dalam manajemen pendidikan Islam, keseimbangan beban belajar menjadi aspek penting agar proses pembinaan tidak menimbulkan tekanan berlebihan (Mastuhu, 1994).

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh signifikan. Suasana asrama yang ramai, interaksi dengan teman sebaya, atau aktivitas lain yang berlangsung bersamaan dapat mengurangi konsentrasi sebagian santri. Durkheim (Durkheim, 1956) menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma dan dinamika kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan *muroja'ah* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh budaya kolektif yang mendukung.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, strategi penyelesaian dilakukan secara simultan antara individu dan lembaga. Dari sisi individu, santri berusaha menjaga konsistensi dengan tetap mengikuti jadwal yang telah ditetapkan meskipun dalam kondisi lelah. Upaya ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah membentuk pola perilaku yang relatif stabil. Dalam perspektif Al-Ghazali, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan memperkuat daya tahan jiwa (Al-Ghazali, 2011).

Dari sisi kelembagaan, ustadzah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas hafalan santri. Ketika ditemukan ketidaklancaran, santri diminta mengulang bagian tertentu hingga kembali stabil. Pendekatan ini bersifat korektif sekaligus edukatif. Pengulangan bukan dianggap sebagai hukuman, tetapi sebagai proses perbaikan.

Kepala sekolah dan pengasuh pesantren juga berperan dalam menjaga keberlangsungan program *tahfidz*. Melalui pengaturan jadwal yang konsisten dan pengawasan yang terstruktur, lembaga menciptakan lingkungan yang mendukung kontinuitas *muroja'ah*. Dalam perspektif Syekh Yusuf al-

Makassari, keseimbangan antara struktur lahiriah dan pembinaan batiniah menjadi kunci keberhasilan amal (al-Makassari S. Y., 2003). Struktur jadwal dan evaluasi merupakan aspek lahiriah, sedangkan kesadaran menjaga hafalan merupakan aspek batiniah.

Dengan demikian, hambatan dalam pelaksanaan *muroja'ah* bukanlah indikator kegagalan, melainkan bagian dari proses pendidikan yang membentuk ketahanan diri. Tantangan fisik, emosional, dan lingkungan menjadi ruang latihan untuk memperkuat komitmen santri terhadap hafalan Al-Qur'an. Solusi yang diterapkan menunjukkan adanya integrasi antara disiplin individu dan dukungan sistem lembaga.

Secara analitis, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan *muroja'ah* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan formal, tetapi oleh kemampuan mengelola hambatan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori pembiasaan Al-Ghazali, konsep istiqamah Junaid al-Baghdadi, serta keseimbangan syariat dan hakikat menurut Syekh Yusuf al-Makassari memberikan landasan konseptual yang relevan untuk memahami dinamika tersebut.

Dalam dinamika pelaksanaan *muroja'ah*, perbedaan jenjang kelas juga menunjukkan variasi bentuk hambatan yang dihadapi. Santri kelas X, yang masih berada pada tahap adaptasi dengan sistem pesantren, cenderung menghadapi hambatan dalam bentuk penyesuaian ritme kegiatan. Mereka belum sepenuhnya terbiasa dengan padatnya jadwal *tahfidz* dan sekolah formal. Pada fase ini, tantangan terbesar bukan hanya pada hafalan itu sendiri,

tetapi pada kemampuan mengatur waktu dan menjaga konsentrasi. Dalam kerangka pendidikan karakter, fase ini merupakan tahap pembentukan dasar disiplin. Al-Ghazali menyebut fase awal ini sebagai tahap *takalluf*, yaitu melakukan sesuatu dengan usaha yang masih terasa berat sebelum menjadi kebiasaan yang ringan (Al-Ghazali, 2011).

Berbeda dengan kelas X, santri kelas XI relatif telah mampu menyesuaikan diri dengan pola kegiatan pesantren. Hambatan yang mereka hadapi lebih banyak berkaitan dengan stabilitas hafalan yang semakin banyak. Semakin bertambah jumlah hafalan, semakin besar pula tanggung jawab menjaga keseluruhannya. Dalam konteks ini, tantangan bukan lagi sekadar kedisiplinan waktu, tetapi kemampuan mengelola beban hafalan yang terus bertambah. Hambatan yang muncul sering berupa tertukarnya ayat atau kurang lancarnya sambungan antarbagian. Kondisi ini menunjukkan bahwa *muroja'ah* bukan hanya aktivitas rutin, tetapi membutuhkan strategi pengulangan yang sistematis.

Adapun pada santri kelas XII, hambatan yang muncul lebih bersifat psikologis dan manajerial. Mereka berada pada tahap akhir pendidikan, sehingga dihadapkan pada persiapan ujian dan rencana pasca-kelulusan. Beban akademik tambahan berpotensi memengaruhi fokus dalam *muroja'ah*. Namun pada tahap ini pula terlihat kedewasaan dalam menyikapi tantangan. Banyak dari mereka yang telah memiliki pola *muroja'ah* pribadi yang lebih stabil dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal. Dalam

perspektif tasawuf, kondisi ini menunjukkan perkembangan dari sekadar kepatuhan struktural menuju kesadaran tanggung jawab pribadi.

Jika dianalisis lebih dalam, hambatan-hambatan tersebut justru memperlihatkan proses pembentukan daya tahan. Dalam pendidikan Islam, ketahanan bukan hanya kemampuan bertahan secara fisik, tetapi juga kesanggupan menjaga komitmen dalam kondisi yang tidak selalu ideal. Junaid al-Baghdadi menekankan bahwa amal yang bernilai adalah amal yang dijaga keberlanjutannya meskipun dalam situasi sulit (Al-Qusyairi, 2020). Oleh karena itu, dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan *muroja'ah* dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan istiqamah.

Dalam konteks lembaga, peran kepala sekolah menjadi signifikan dalam memastikan bahwa hambatan tidak berkembang menjadi penurunan kualitas program. Pengaturan jadwal yang konsisten, koordinasi antara guru mata pelajaran dan pembina *tahfidz*, serta pengawasan berkala menjadi bagian dari upaya menjaga keseimbangan beban belajar. Manajemen yang terstruktur membantu mengurangi tekanan berlebihan yang dapat mengganggu konsentrasi santri. Dalam teori manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan yang efektif berfungsi sebagai pengarah sekaligus penyeimbang antara tuntutan akademik dan pembinaan keagamaan (Mastuhu, 1994).

Peran ustadzah juga tidak dapat dilepaskan dari proses penyelesaian hambatan. Ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai evaluator hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santri menemukan strategi belajar

yang sesuai. Ketika ditemukan kelemahan dalam hafalan, santri diarahkan untuk meningkatkan intensitas pengulangan pada bagian tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hambatan dijadikan sebagai dasar perbaikan, bukan sebagai alasan untuk memberikan sanksi semata.

Selain itu, pengasuh pesantren memiliki peran dalam membentuk budaya kolektif yang mendukung *muroja'ah*. Lingkungan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas secara tidak langsung memperkuat motivasi santri untuk tetap menjaga hafalan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kultur kelembagaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu. Durkheim (Durkheim, 1956) menegaskan bahwa norma kolektif membentuk pola tindakan anggota komunitas. Dengan demikian, suasana pesantren yang kondusif menjadi faktor penting dalam mengurangi hambatan.

Solusi lain yang ditemukan dalam penelitian adalah pengembangan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu. Beberapa santri mulai mengatur ulang waktu pribadi agar tetap memiliki ruang untuk *muroja'ah* mandiri di luar jadwal resmi. Langkah ini menunjukkan adanya perkembangan tanggung jawab individual. Dalam perspektif Syekh Yusuf al-Makassari, keseimbangan antara usaha lahiriah dan kesadaran batiniah menjadi fondasi keberhasilan amal (al-Makassari S. Y., 2003). Pengaturan waktu merupakan bentuk usaha lahiriah, sedangkan komitmen menjaga hafalan merupakan dimensi batiniah.

Secara teoritis, hambatan dalam pelaksanaan *muroja'ah* dapat dipahami sebagai bagian dari proses *riyadhah* yang berkelanjutan. *Riyadhah* dalam tradisi tasawuf bukan sekadar latihan spiritual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan latihan disiplin dalam menjalankan kewajiban. Dalam konteks pendidikan *tahfidz*, pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sarana pembentukan keteguhan diri. Hambatan yang muncul bukan untuk dihindari, tetapi untuk dikelola melalui konsistensi dan kesadaran.

Jika ditarik pada level yang lebih luas, dinamika hambatan dan solusi dalam *muroja'ah* menunjukkan bahwa pendidikan *tahfidz* bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses pembinaan karakter. Ketika santri mampu menghadapi rasa lelah, kejenuhan, dan gangguan lingkungan tanpa meninggalkan kewajiban, maka sesungguhnya telah terjadi proses pembentukan kepribadian yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu mengendalikan dirinya melalui latihan yang berkesinambungan (Al-Ghazali, 2011).

Jika ditelaah lebih jauh, dinamika hambatan dalam pelaksanaan *muroja'ah* juga menunjukkan adanya hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Hambatan kognitif terlihat pada melemahnya daya ingat atau kurangnya fokus saat pengulangan dilakukan dalam kondisi lelah. Hambatan afektif tampak pada munculnya kejenuhan atau penurunan semangat. Sementara hambatan perilaku terlihat pada kecenderungan menunda atau mengurangi intensitas *muroja'ah* ketika beban kegiatan meningkat. Ketiga

aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pola respons yang berbeda pada setiap santri.

Dalam konteks ini, teori pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Ghazali memberikan kerangka yang relevan. Ia menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya menyentuh aspek akal, tetapi juga hati dan perilaku (Al-Ghazali, 2011). Latihan yang berulang bertujuan membentuk keselarasan antara pengetahuan, kemauan, dan tindakan. Dengan demikian, hambatan yang muncul dalam *muroja'ah* sesungguhnya menjadi ruang pembelajaran untuk menyatukan ketiga dimensi tersebut. Ketika santri tetap melakukan pengulangan meskipun semangat menurun, berarti telah terjadi proses penguatan kemauan.

Selain itu, konsep *mujahadah* dalam tradisi tasawuf juga dapat digunakan untuk membaca fenomena ini. *Mujahadah* tidak selalu diartikan sebagai perjuangan besar, tetapi dapat berupa usaha konsisten dalam menjaga amal rutin. Junaid al-Baghdadi menekankan bahwa kematangan spiritual tidak terletak pada pengalaman luar biasa, melainkan pada kemampuan menjaga amal harian secara stabil (Al-Qusyairi, 2002). Dalam konteks *muroja'ah*, kesungguhan mengulang hafalan setiap hari meskipun menghadapi hambatan merupakan bentuk *mujahadah* yang konkret.

Dari sisi kelembagaan, hambatan yang terjadi juga memberi masukan bagi pengembangan sistem pendidikan *tahfidz*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan beban kegiatan sangat memengaruhi kualitas *muroja'ah*. Oleh karena itu, koordinasi antara kurikulum formal dan

program *tahfidz* menjadi penting. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa jadwal tidak terlalu padat sehingga mengurangi efektivitas pembinaan hafalan. Dalam teori manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Mastuhu, 1994).

Penguatan budaya akademik juga menjadi solusi jangka panjang. Ketika lingkungan pesantren menempatkan *muroja'ah* sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, hambatan yang muncul akan lebih mudah dikelola. Norma kolektif yang terbentuk melalui kebiasaan bersama menciptakan tekanan sosial positif yang mendorong santri untuk tetap konsisten. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lingkungan yang memiliki nilai bersama akan membentuk kontrol sosial internal yang efektif (Durkheim, 1956). Dengan demikian, budaya pesantren menjadi faktor penting dalam meminimalkan dampak hambatan.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari tentang keseimbangan antara syariat dan hakikat, pelaksanaan *muroja'ah* dapat dipahami sebagai perpaduan antara struktur formal dan kesadaran pribadi. Syariat tercermin dalam jadwal, aturan, dan evaluasi. Hakikat tercermin dalam kesungguhan menjaga hafalan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Hambatan yang muncul menguji keseimbangan tersebut. Ketika santri mampu tetap menjalankan kewajiban meskipun dalam kondisi kurang ideal, maka keseimbangan itu terjaga (al-Makassari S. Y., 2003).

Lebih jauh lagi, dinamika hambatan dan solusi ini menunjukkan bahwa pendidikan *tahfidz* bukan sekadar proses transfer hafalan, tetapi proses pembentukan habitus religius. Habitus yang dimaksud bukan hanya kebiasaan teknis, tetapi pola hidup yang terstruktur di sekitar interaksi dengan Al-Qur'an. *Muroja'ah* yang dilakukan secara terus-menerus membentuk ritme kehidupan santri. Hambatan yang muncul dalam ritme tersebut berfungsi sebagai mekanisme penyaring yang memperkuat komitmen jangka panjang.

Dari sisi kontribusi ilmiah, pembahasan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan *muroja'ah* tidak dapat dipisahkan dari konteks pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program *tahfidz* tidak hanya bergantung pada metode hafalan, tetapi juga pada manajemen beban belajar, dukungan lingkungan, serta pembinaan karakter. Dengan kata lain, *muroja'ah* harus dipahami sebagai sistem yang melibatkan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual secara bersamaan.

Secara reflektif, dapat ditegaskan bahwa tantangan yang dihadapi santri dalam menjalankan *muroja'ah* merupakan bagian dari proses pendewasaan akademik dan kepribadian. Hambatan fisik melatih ketahanan, hambatan emosional melatih kestabilan, dan hambatan lingkungan melatih kemampuan adaptasi. Solusi yang diterapkan, baik melalui pembiasaan, pendampingan ustadzah, penguatan manajemen waktu, maupun dukungan kelembagaan,

menunjukkan bahwa sistem *tahfidz* di MA Darul Hikmah Kyai Abdan memiliki mekanisme korektif yang berjalan secara fungsional.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut bukan untuk melemahkan hasil penelitian, melainkan menjadi refleksi akademik sekaligus membuka ruang pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu penelitian sejak Desember 2025 sampai Januari 2026. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti berupaya mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, dinamika pemahaman santri terhadap *muroja'ah* merupakan proses yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, dimungkinkan terdapat perubahan pemaknaan yang tidak seluruhnya tertangkap dalam periode penelitian. Penelitian longitudinal dengan waktu yang lebih panjang berpotensi memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan pemahaman santri dari waktu ke waktu.

2. Keterbatasan Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah santri MA Darul Hikmah Kyai Abdan sebagai pelaku langsung kegiatan *muroja'ah*. Tidak seluruh santri dijadikan informan, melainkan dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak unsur,

sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik dan makna *muroja'ah* dari berbagai sudut pandang.

3. Keterbatasan Fokus Kajian

Penelitian ini secara khusus membatasi diri pada pemahaman santri tentang posisi *muroja'ah* sebagai kewajiban akademik dan sebagai bentuk spiritualitas. Aspek lain seperti pengaruh *muroja'ah* terhadap capaian hafalan secara kuantitatif, prestasi akademik, efektivitas metode tertentu, atau perbandingan dengan sistem pesantren lain tidak menjadi fokus kajian. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan dimensi makna dan pengalaman subjektif, bukan pada pengukuran hasil secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk melengkapi temuan ini.

4. Keterbatasan Pendalaman Dimensi Psikologis dan Latar Belakang Individu

Setiap santri memiliki latar belakang keluarga, pengalaman belajar, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi cara mereka memaknai *muroja'ah*. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji faktor-faktor tersebut secara mendalam karena keterbatasan fokus dan waktu. Penelitian lanjutan dapat mengkaji keterkaitan antara latar belakang personal santri dengan proses pemaknaan terhadap praktik keagamaan di pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman santri terhadap kegiatan *muroja'ah* antara kewajiban akademik dan spiritualitas di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Santri memaknai kegiatan *muroja'ah* secara bertahap dan berkembang. Pada tahap awal, *muroja'ah* dipahami sebagai kewajiban yang harus dijalankan karena merupakan bagian dari aturan dan sistem *tahfidz* pesantren. Namun seiring pengalaman belajar yang terus berlangsung, santri mulai menyadari bahwa *muroja'ah* merupakan kebutuhan akademik untuk menjaga kelancaran dan kekuatan hafalan. Pada tahap yang lebih mendalam, *muroja'ah* dimaknai sebagai praktik spiritual yang menghadirkan ketenangan batin serta memperkuat kedekatan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, pemaknaan santri bergerak dari motivasi eksternal menuju kesadaran internal yang lebih matang.
2. *Muroja'ah* memiliki posisi yang kuat dalam sistem pendidikan *tahfidz*, baik sebagai kewajiban akademik maupun sebagai praktik spiritual. Secara akademik, *muroja'ah* berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan hafalan dan menjadi bagian penting dalam proses evaluasi setoran. Keberhasilan *tahfidz* tidak hanya ditentukan oleh penambahan hafalan baru, tetapi juga oleh kemampuan menjaga hafalan lama. Secara spiritual, *muroja'ah* dipahami sebagai bentuk ibadah karena berkaitan langsung dengan interaksi

rutin dengan Al-Qur'an. Dimensi akademik dan spiritual tersebut berjalan secara terpadu dalam praktik keseharian santri.

3. Dalam pelaksanaannya, *muroja'ah* menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kelelahan dan kejenuhan, maupun faktor eksternal seperti padatnya jadwal kegiatan. Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembiasaan yang konsisten, pengaturan waktu yang lebih baik, serta pendampingan dan pengawasan dari ustadzah, pengasuh, dan kepala sekolah. Dukungan kelembagaan yang terstruktur menjadikan *muroja'ah* tetap berjalan secara stabil dan menjadi bagian integral dari proses pendidikan *tahfidz* di pesantren.

B. Saran-Saran

1. Bagi lembaga pesantren, pelaksanaan *muroja'ah* perlu terus diarahkan tidak hanya pada capaian hafalan, tetapi juga pada penguatan kesadaran dan pemaknaan spiritual santri.
2. Bagi guru dan pengasuh, diperlukan pendampingan yang konsisten serta penguatan niat dan motivasi agar santri mampu menjaga keseimbangan antara kewajiban dan spiritualitas.
3. Bagi santri, penting untuk terus melatih konsistensi, mengatur waktu dengan baik, dan memperbarui niat agar *muroja'ah* tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi kebutuhan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek dan pendekatan penelitian, atau melakukan studi pada lembaga lain, agar

diperoleh gambaran yang lebih luas tentang pemahaman santri terhadap praktik *muroja'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). Metode tahfizh Al-Qur'an di pesantren Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 145-160.
- Absor, U. (2021). *Tesis Implementasi Nilai-nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan dalam Membangun Karakter Siswa di MTs As-Shomadiyah Singkawang*.
- Al-Baghdadi, J. (2002). *Al-Qusyairi, Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah.
- al-Makassari. (2003). *al-Barakat al-Sailaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Makassari, S. Y. (2003). *Zubdat al-Asrar*. Makassar: Pusataka Refleksi.
- Al-Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Qusyairi. (2020). *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aziz. (2019). Strategi menjaga hafalan Al-Qur'an melalui metode muroja'ah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 55-70.
- Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen. (1994). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Cresswell. (2018). *ualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed)*. SAGE Publications.
- Dahlan, S. &. (2022). Efektivitas Kegiatan Muroja'ah Berbantu Audio dalam Meningkatkan Daya hafal Santri. *Jurnal Pendas*.
- Daudy. (1983). *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Girmukti Pasaka.
- Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.

- Endraswara. (2018). *Metodologi Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi. (2019). *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzi. (2022). *Peran muroja'ah dalam pembentukan karakter santri*. Pustaka Pesantren.
- Fitriyani. (2024). Santri's spiritual resilience at pesantren mahasiswa: A qualitative study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 145-160.
- Guba, L. &. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Hasan. (2018). *Reformasi Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat. (2020). Pembinaan karakter melalui tahfizh dan muroja'ah Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 120-135.
- Hidayat. (2021). Digitalisasi tahfizh Al-Qur'an: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 77-92.
- Hidayat, M. &. (2025). Implementasi metode murāja'ah dengan pendekatan taqlīl al-ḥifẓ dan takṣīr al-murāja'ah di pesantren tahfiz. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 33-48.
- Hidayatullah. (2021). Spiritual dimension of Qur'anic memorization in Islamic education. *Journal of Qur'anic studies and Education*, 55-70.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khasanah. (2021). Pembentukan Sikap Spiritual Santri Melalui Kegiatan Muroja'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 115-130.
- Koenig. (2012). Religion, spirituality, and health. *The research and clinical implications*, 1-33.
- Majdid. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marshall, Z. &. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok. (2019). *Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan pesantren*. UIN Press.

- Mulyani. (2020). Spiritualitas Santri dalam Kegiatan Keagamaan di pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 45-58.
- Nasir. (2018). *Integrasi Ilmu dan agama dalam pendidikan islam*. UIN Press.
- Nasr. (2004). *The heart of islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.
- Nasr. (2019). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Routledge.
- Nasution. (2021). Tradisi muroja'ah dalam penguatan hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal ilmu Pendidikan Islam*, 201-215.
- Nata. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nata. (2016). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, I. (2003). *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Minhaj.
- Nurhayati, Y. &. (2025). Keberadaan pendidikan pondok pesantren dalam perkembangan spiritual dan kultural santri. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 25-40.
- Pargament. (2013). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Qomar. (2005). *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- R, S. (2025). Studi literatur: Efektivitas penggunaan metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Merdeka pendidikan Islam*, 101-115.
- Rahmadani, F. &. (2023). Efektivitas Metode Muroja'ah Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah. *Jurnal*.
- Rahman. (2017). Psikologi belajar Al-Qur'an: Menjaga hafalan dengan muroja'ah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 88-102.
- Rahmawati, D. &. (2025). Pengaruh penerapan metode muroja'ah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri. *Jurnal Tahfiz dan Pendidikan Islam*, 55-70.
- Romziana, W. &. (2021). Jurnal : Tradisi Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Kaca*.
- Ryan, D. &. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.

- Samsul, R. (2025). Studi literatur: Efektivitas penggunaan metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Merdeka pendidikan Islam*, 101-115.
- Schutz. (1967). *The Phenomenology of the social world*. Northwestern University Press: Evanston.
- Sholeh. (2020). *Muroja'ah dan pembinaan spiritual santri*. LKiS.
- Spradley. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai: Dalam Perubahan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman. (2021). Dinamika belajar kolektif dalam tradisi pesantren tahfizh. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 144-160.
- Syafii. (2015). Nilai ibadah dalam aktivitas tahfizh dan muroja'ah. *Jurnal Studi Islam*, 99-112.
- Syahrial, H. &. (2021). Spiritual education in the islamic perspective. *Journal of islamic Education Studies*, 115-128.
- Wahid. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Zahavi. (2019). *Phenomenology: The Basics*. London: Routledge.
- Zaini, A. (2020). *Makna Muroja'ah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*.
- Zarkasyi. (2005). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Islam Independen di Indonesia*. Jakarta: Pokja Pesantren.
- Ziemek. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

Data Informan

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Lokasi :

NO	PERTANYAAN / URAIAN
PEMAHAMAN SANTRI TENTANG MUROJA'AH	
1.	Apa yang anda ketahui tentang kegiatan <i>muroja'ah</i> ?
2.	Bagaimana ustadz/ustadzah menjelaskan tujuan <i>muroja'ah</i> kepada anda?
3.	Menurut anda, apa perbedaan antara <i>muroja'ah</i> dan kegiatan <i>tahfidz</i> lainnya?
4.	Bagaimana anda memaknai <i>muroja'ah</i> secara pribadi?
PENGALAMAN SANTRI DALAM PELAKSANAAN MUROJA'AH	
1.	Bagaimana rutinitas <i>muroja'ah</i> anda setiap hari?
2.	Apa tantangan yang sering anda hadapi saat melakukan <i>muroja'ah</i> ?
3.	Apakah anda pernah merasa jenuh, tertekan, atau terbebani dengan <i>muroja'ah</i> ? Jelaskan!
4.	Apa pengalaman paling berkesan yang anda alami selama <i>muroja'ah</i> ?
5.	Apakah anda melakukan <i>muroja'ah</i> di luar jadwal resmi? Mengapa?
MUROJA'AH SEBAGAI KEWAJIBAN AKADEMIK	
1.	Bagaimana anda melihat <i>muroja'ah</i> sebagai bagian dari kewajiban sekolah/madrasah?
2.	Apakah anda merasa <i>muroja'ah</i> lebih sebagai tuntutan kurikulum atau kebutuhan pribadi?
3.	Bagaimana tekanan target hafalan mempengaruhi pengalaman anda dalam <i>muroja'ah</i> ?
4.	Bagaimana respon guru atau pembina ketika anda tidak mencapai target <i>muroja'ah</i> ?
MUROJA'AH SEBAGAI PENGALAMAN SPIRITUAL	
1.	Apakah kegiatan <i>muroja'ah</i> berpengaruh terhadap ketenangan batin atau spiritualitas anda?
2.	Apakah anda merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an saat melakukan <i>muroja'ah</i> ?
3.	Bagaimana <i>muroja'ah</i> mempengaruhi ibadah lain seperti sholat, dzikir atau sikap sehari-hari?
4.	Apakah ada momen Ketika anda merasa <i>muroja'ah</i> sebagai bentuk kedekatan kepada Allah? Ceritakan!
PEMAKNAAN SANTRI TERHADAP KETEGANGAN "KEWAJIBAN VS SPIRITUALITAS"	

1.	Bagi anda pribadi, apakah <i>muroja'ah</i> lebih terasa sebagai kewajiban atau spiritualitas? Jelaskan!
2.	Bagaimana anda menyeimbangkan antara tuntutan hafalan dengan kebutuhan spiritualitas?
3.	Apakah pernah anda merasa spiritualitas anda melemah atau menguat karena <i>muroja'ah</i> ?
4.	Jika diminta memilih, bagaimana anda menggambarkan makna terdalam dari <i>muroja'ah</i> dalam hidup anda?
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	
1.	Apa saja faktor yang memudahkan anda melakukan <i>muroja'ah</i> ?
2.	Faktor apa yang menghambat atau membuat anda sulit <i>muroja'ah</i> ?
3.	Bagaimana peran teman, ustadz/ustadzah atau keluarga dalam membantu <i>muroja'ah</i> ?
HARAPAN DAN REKOMENDASI SANTRI	
1.	Apa harapan anda terhadap kegiatan <i>muroja'ah</i> di MA Darul Hikmah Kyai Abdan?
2.	Apa yang perlu diperbaiki agar <i>muroja'ah</i> lebih bermakna bagi santri?
3.	Bagaimana menurut anda acara terbaik agar <i>muroja'ah</i> tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga pengalaman spiritual?
PENUTUP	
1.	Adakah pengalaman lain tentang <i>muroja'ah</i> yang ingin anda ceritakan?
2.	Apakah ada pesan atau refleksi pribadi mengenai <i>muroja'ah</i> ?

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

Data Informan

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Lokasi :

NO	PERTANYAAN / URAIAN
PEMAHAMAN GURU/PENGASUH TENTANG MUROJA'AH	
1.	Menurut anda, apa definisi <i>muroja'ah</i> dalam konteks Pendidikan <i>tahfiz</i> di MA Darul Hikmah?
2.	Bagaimana anda menjelaskan tujuan <i>muroja'ah</i> kepada santri?
3.	Apa perbedaan <i>muroja'ah</i> yang dilakukan santri di madrasah dan di asrama/pesantren
PERENCANAAN DAN IMPLEMENTASI MUROJA'AH	
1.	Bagaimana sistem dan struktur kegiatan <i>muroja'ah</i> yang anda terapkan?
2.	Metode apa yang biasanya digunakan (misal: setoran, <i>talaqqi</i> , <i>mudarasah</i> , <i>muroja'ah</i> kelompok?)
3.	Bagaimana strategi anda mengatasi variasi kemampuan hafalan santri?
4.	Apa saja indikator keberhasilan <i>muroja'ah</i> menurut anda?
OBSERVASI TERHADAP SIKAP DAN PENGALAMAN SANTRI	
1.	Bagaimana respon santri terhadap kewajiban <i>muroja'ah</i> ?
2.	Apakah anda melihat santri mengalami tekanan, kejenuhan, atau hambatan psikologis?
3.	Apakah anda melihat tanda-tanda bahwa <i>muroja'ah</i> berdampak pada spiritualitas santri?
4.	Bagaimana anda membaca perubahan sikap atau karakter santri setelah rutin <i>muroja'ah</i> ?
KETEGANGAN ANTARA KEWAJIBAN DAN SPIRITUALITAS	
1.	Dari perspektif anda, apakah santri lebih memandang <i>muroja'ah</i> sebagai tuntutan akademik atau sebagai ibadah?
2.	Adakah pergeseran makna <i>muroja'ah</i> pada santri dari waktu ke waktu?
3.	Bagaimana anda membantu santri mengatasi konflik antara target hafalan dan ketenagaan spiritual?
4.	Sejauh mana sistem <i>muroja'ah</i> saat ini sudah mendukung dimensi spiritual santri?
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MUROJA'AH	
1.	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan <i>muroja'ah</i> santri?
2.	Hambatan apa yang sering muncul baik dari santri, pendidik, lingkungan maupun kurikulum?

3.	Bagaimana anda menilai kondisi sarana-prasarana pendukung <i>muroja'ah</i> di madrasah/pesantren
PENILAIAN DAN HARAPAN GURU	
1.	Menurut anda, bagaimana kualitas <i>muroja'ah</i> santri saat ini?
2.	Apa perbaikan atau inovasi yang perlu dilakukan agar <i>muroja'ah</i> lebih optimal?
3.	Apa pesan anda terkait pentingnya <i>muroja'ah</i> dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri?
PENUTUP	
1.	Adakah pengalaman unik, menarik atau penting tentang <i>muroja'ah</i> yang ingin anda sampaikan?
2.	Apakah ada hal lain yang menurut anda perlu diketahui peneliti tentang <i>muroja'ah</i> di MA Darul Hikmah?

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGASUH

Data Informan

Nama :

Jabatan :

Lama mengamati/mendampingi kegiatan *tahfidz* :

Peran dalam kegiatan *muroja'ah* :

NO	PERTANYAAN / URAIAN
PENGAMATAN TERHADAP PELAKSANAAN MUROJA'AH	
1.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat pelaksanaan <i>muroja'ah</i> yang dilakukan santri sehari-hari?
2.	Bagaimana tingkat konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan <i>muroja'ah</i> ?
3.	Apa perbedaan yang terlihat antara santri yang rutin dan kurang rutin dalam <i>muroja'ah</i> ?
PENGAMATAN TERHADAP SIKAP DAN KARAKTER SANTRI	
1.	Dalam pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana sikap santri ketika mengejar target hafalan?
2.	Apakah ada santri yang menunjukkan kecenderungan tergesa-gesa (grusa-grusu) dalam proses <i>tahfidz</i> ?
3.	Bagaimana sikap tersebut mempengaruhi kualitas hafalan maupun perilaku sehari-hari?
4.	Apakah terdapat perubahan sikap pada santri yang konsisten melakukan <i>muroja'ah</i> ? Jika ya, perubahan seperti apa yang terlihat?
DIMENSI KEWAJIBAN DALAM MUROJA'AH	
1.	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah santri lebih melihat <i>muroja'ah</i> sebagai kewajiban yang harus dipenuhi?
2.	Bagaimana respons santri ketika <i>muroja'ah</i> dianggap sebagai tuntutan atau aturan pesantren?
DIMENSI SPIRITUALITAS DALAM MUROJA'AH	
1.	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya santri yang menjalankan <i>muroja'ah</i> dengan kesadaran spiritual yang mendalam?
2.	Tanda-tanda apa yang menunjukkan bahwa <i>muroja'ah</i> berpengaruh pada ketenangan atau kedewasaan emosi santri?
3.	Dalam pengamatan Bapak/Ibu, apakah <i>muroja'ah</i> berkontribusi terhadap pembentukan kesabaran dan pengendalian diri santri?
DINAMIKA ANTARA TARGET DAN KETENANGAN BATIN	
1.	Apakah terlihat adanya ketegangan antara tuntutan target hafalan dan kondisi emosional santri?
2.	Bagaimana santri menyikapi tekanan tersebut berdasarkan yang Bapak/Ibu amati?

3.	Apakah <i>muroja'ah</i> membantu menyeimbangkan antara capaian hafalan dan ketenangan batin?
REFLEKSI PENGASUH SEBAGAI PENGAMAT	
1.	Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana sebenarnya santri memaknai <i>muroja'ah</i> : sebagai kewajiban, kebutuhan, atau keduanya?
2.	Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang membuat <i>muroja'ah</i> berdampak pada pembentukan karakter?
3.	Apa yang masih perlu diperkuat agar <i>muroja'ah</i> tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar membentuk akhlak santri?

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Data Informan

Nama :

Jabatan :

Lama menjabat sebagai Kepala Madrasah :

Keterlibatan dalam program *tahfidz/muroja'ah* :

NO	PERTANYAAN / URAIAN
PANDANGAN UMUM TENTANG MUROJA'AH	
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memandang posisi kegiatan <i>muroja'ah</i> dalam sistem pendidikan di madrasah ini?
2.	Sejauh mana <i>muroja'ah</i> menjadi bagian penting dari program pembinaan santri?
3.	Bagaimana keterkaitan <i>muroja'ah</i> dengan visi dan misi madrasah?
KONTRIBUSI AKADEMIK	
1.	Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, apa kontribusi <i>muroja'ah</i> terhadap kualitas hafalan santri?
2.	Apakah <i>muroja'ah</i> berpengaruh terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab belajar santri?
3.	Bagaimana dampaknya terhadap capaian akademik atau prestasi madrasah secara umum?
KONTRIBUSI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER	
1.	Dalam pengamatan Bapak/Ibu, apakah <i>muroja'ah</i> berkontribusi pada pembentukan akhlak santri?
2.	Nilai-nilai karakter apa yang terlihat tumbuh melalui praktik <i>muroja'ah</i> (misalnya kesabaran, ketenangan, pengendalian diri)?
3.	Apakah terlihat perubahan pada santri yang awalnya cenderung tergesa-gesa (grusa-grusu) menjadi lebih sabar dan stabil secara emosional?
4.	Bagaimana pengaruh <i>muroja'ah</i> terhadap sikap rendah hati dan pengendalian lisan santri?
KONTRIBUSI SPIRITUAL	
1.	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah <i>muroja'ah</i> berkontribusi pada kedewasaan spiritual santri?
2.	Bagaimana tanda-tanda bahwa <i>muroja'ah</i> tidak hanya berdampak pada hafalan, tetapi juga pada kesadaran religius?
3.	Apakah ada perubahan suasana religius atau kultur madrasah yang dipenuhi oleh kebiasaan <i>muroja'ah</i> ?
KONTRIBUSI INSTITUSIONAL	
1.	Bagaimana kegiatan <i>muroja'ah</i> mendukung identitas dan citra madrasah di mata masyarakat?

2.	Apakah program <i>muroja'ah</i> menjadi nilai unggulan (<i>value added</i>) bagi madrasah?
3.	Dalam jangka Panjang, bagaimana Bapak/Ibu melihat kontribusi <i>muroja'ah</i> terhadap mutu pendidikan di madrasah ini?
REFLEKSI PENGASUH SEBAGAI PENGAMAT	
1.	Apa tantangan terbesar dalam menjaga <i>muroja'ah</i> tetap berdampak positif bagi santri?
2.	Apa yang perlu diperkuat agar kontribusi <i>muroja'ah</i> semakin optimal, baik secara akademik maupun spiritual?
3.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya <i>muroja'ah</i> dimaknai agar benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekedar rutinitas?

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TEMAN (NON-TAHFIDZ)

Data Informan

Nama :

Kelas :

Status : Non - Tahfidz

Lama berteman/berinteraksi dengan santri *tahfidz* :

NO	PERTANYAAN / URAIAN
PENGAMATAN TERHADAP KEBIASAAN MUROJA'AH	
1.	Bagaimana kamu melihat kebiasaan temanmu dalam melakukan <i>muroja'ah</i> ?
2.	Apakah mereka terlihat melakukannya dengan kesadaran sendiri atau karena kewajiban?
3.	Apa perbedaan yang kamu lihat antara teman yang rutin <i>muroja'ah</i> dan yang kurang rutin?
PERUBAHAN SIKAP YANG DIAMATI	
1.	Apakah kamu melihat perubahan sikap pada teman yang rajin <i>muroja'ah</i> ? Perubahan seperti apa?
2.	Apakah ada teman yang awalnya cenderung tergesa-gesa (<i>grusa-grusu</i>) atau mudah emosional, lalu menjadi lebih sabar atau tenang?
3.	Bagaimana sikap mereka dalam berbicara dan berinteraksi setelah konsisten <i>muroja'ah</i> ?
4.	Apakah mereka lebih berhati-hati dalam bertindak atau mengambil Keputusan?
DAMPAK DAN RELASI PERTEMANAN	
1.	Bagaimana perasaanmu Ketika berinteraksi dengan teman yang rutin <i>muroja'ah</i> ?
2.	Apakah kamu merasa mereka lebih menyenangkan, lebih bijak, atau berbeda dalam menyikapi masalah?
3.	Apakah kebiasaan <i>muroja'ah</i> mereka berpengaruh terhadap suasana pertemanan di kelas atau asrama?
PERSEPSI TENTANG KEWAJIBAN DAN SPIRITUALITAS	
1.	Menurut pengamatanmu, apakah teman-teman tahfidz lebih melihat <i>muroja'ah</i> sebagai kewajiban atau sebagai kebutuhan pribadi?
2.	Apakah kamu pernah mendengar mereka berbicara tentang makna atau manfaat spiritual dari <i>muroja'ah</i> ?
3.	Bagaimana ekspresi mereka Ketika melakukan <i>muroja'ah</i> terlihat terbebani atau menikmati?
REFLEKSI PRIBADI INFORMAN	
1.	Apa yang kamu rasakan ketika melihat temanmu konsisten <i>muroja'ah</i>
2.	Apakah kebiasaan mereka mempengaruhi dirimu secara pribadi?

3.	Menurutmu, apa manfaat terbesar <i>muroja'ah</i> bagi teman-teman <i>tahfidz</i> ?
----	--

Lampiran II. Daftar Gambar



Wawancara dengan Ustadzah Pembina *Tahfidz*

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti



Wawancara dengan Santri *Tahfidz* kelas X

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti



Wawancara dengan anak *tahfidz* kelas XI

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti



Wawancara dengan anak *tahfidz* kelas XII

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti



Kegiatan Rutin Setiap Pagi *Muroja'ah* di Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Persiapan sebelum setoran / *Muroja'ah* (*Nderes*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Kegiatan Ustadzah menyimak santri yang sedang *Muroja'ah*

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Kegiatan Setoran / *Muroja'ah* kepada ustadzah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Kegiatan simak-menyimak antar sesama santri

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti



Kegiatan *halaqohan*

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti